

## BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### A. Mengenal Identitas Suluk Wujil

#### 1. Profil Penulis Suluk Wujil

Sunan Bonang memiliki nama asli Makhdum Ibrahim yang lahir pada tahun 1448 Masehi dan Wafat pada 1525 Masehi.<sup>1</sup> Raden Makhdum Ibrahim ini juga beberapa kali disebut dalam babad tanah jawi tentang pengajaran hidup kepada Raden Said yang sedang disuruhnya untuk menunggu kayu Gurda. Sunan Bonang juga masih hidup ketika masa-masa kejatuhan Majapahit yang terakhir dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Pada karya-karya Sunan Bonang ditemukan pula kondisi sosial yang sedang ia ungkapkan mengenai masa peralihan dari mayoritas agama hindu-budha kepada agama islam. Hal ini juga disebutkan dalam Suluk Wujil dimana ada penggambaran sosial ketika keruntuhan Majapahit tiba. Pada tahun 1475-1500 M ia mulai menetap di desa Bonang yang berada di Tuban untuk mendirikan pesantren dan mulai menjadi imam bagi masyarakat di Tuban.<sup>2</sup>

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel yang juga menjadi anggota dari Walisongo.<sup>3</sup> Sunan Bonang lahir dari pernikahan antara Sunan Ampel dengan Dyah Siti Manila putri dari bupati Tuban. ia memiliki putra-putri yaitu Nyi Gedeng Maloka, Nyi Gedeng Panyuran, Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Qasim (Sunan Drajat.<sup>4</sup> Lalu, Sunan Ampel juga menikah dengan Dewi Karimah dan ia memiliki putra-putri diantaranya Dewi Murtasiyah, Dewi Murtasimah, Raden Husamuddin, Raden Zainal Abidin, Pangeran Tumapel, dan Raden Faqih.<sup>5</sup> Ibu dari Sunan Bonang berasal dari tuban dan adik kandung dari Arya Wilwatikta yang sedang menjadi Bupati Tuban.<sup>6</sup> Jadi sejak kecil Sunan Bonang

---

<sup>1</sup> Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, ed. Hanna Burhani, Pertama (Yogyakarta: Arka Publisher, 2021), 60.

<sup>2</sup> Musman, 60.

<sup>3</sup> Musman, 61.

<sup>4</sup> Musman, 61.

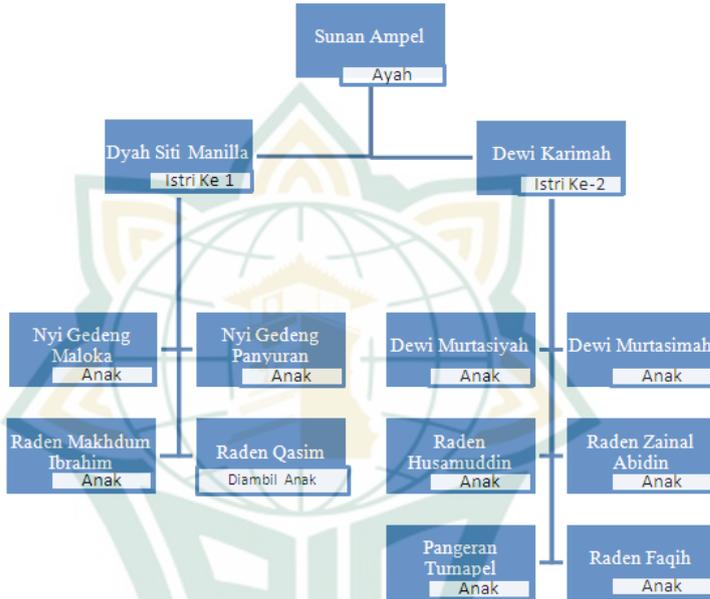
<sup>5</sup> Musman, 62.

<sup>6</sup> Musman, 62.

Memiliki Hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban hingga ketika ia wafat dimakamkan di Tuban.<sup>7</sup>

Untuk memudahkan dalam memahami Nasab keluarga maka data akan disajikan berupa grafik.

**Bagan 4.1**  
**Nasab Keluarga Sunan Bonang**



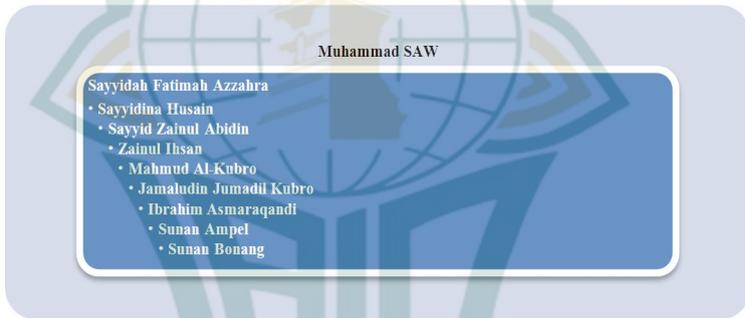
Seperti yang diketahui bahwa Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam itu penutup kenabian atau yang disebut nabi terakhir. Banyak ulama-ulama yang memiliki jalur sanad yang tersambung ke beliau, yang saat ini sedang tersebar diseluruh dunia. Sunan Bonang juga memiliki nasab yang terhubung dengan nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam dengan jalur melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, nasab yang didasarkan pada beberapa naskah sejarah berupa Babad yang lebih tua memberikan informasi lebih lanjut. Ibu dari Sunan Ampel adalah seorang putri dari negeri Campa, dan ayahnya berasal dari Samarkand. Samarkand adalah sebuah negeri di Uzbekistan yang tidak

<sup>7</sup> Musman, 62.

merujuk kepada Yaman. Disebutkan dalam *Babad Tjirebon*, *Babad Risaking Majapahit*, dan *Hikayat Hasanuddin* menyebutkan bahwa Ibrahim Asmarakandi yaitu ayah Sunan Ampel berasal dari negeri Tulen yang berada pada suatu tempat di tepi laut kaspia yang masih termasuk wilayah Kazakhstan. Jadi kakek dari Sunan Bonang juga merupakan pendakwah yang dikirim ke Indonesia pada awal-awal ketika masih maraknya kepercayaan animisme dan dinamisme disini. Bahkan sampai leluhur-leluhurnya pula jika ditarik keatas masih akan tersambung kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam.

Untuk rincian lebih lanjut mengenai nasab yang tersambung kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam akan dijelaskan menggunakan *Grafik*.

**Bagan 4.2**  
**Nasab Kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam**



Raden Makhdum Ibrahim atau yang tersohor dengan nama Sunan Bonang, ada beberapa pendapat mengenai asal kata “Bonang” ini. Pendapat yang pertama berawal dari desa tempat ia bermukim dan membangun pondok pesantren yaitu desa Bonang di Tuban Jawa Timur.<sup>8</sup> Pendapat Kedua asal nama ini berasal dari alat musik yang bernama “bonang”, yang biasanya termasuk seperangkat gamelan yang dibawa oleh *niyaga* ketika sedang mementaskan lakon wayang.<sup>9</sup> Alat musik ini memiliki bentuk seperti Gong namun memiliki ukuran yang jauh lebih kecil, dan Sunan Bonang memang menggunakan alat

<sup>8</sup> Musman, 69.

<sup>9</sup> Musman, 69.

ini dalam metode dakwah yang dilakukan pada masa itu.<sup>10</sup> Pendapat yang terakhir datang dari bentuk singkatan huruf awal dari murid yang menemaninya datang dan mendarat di Lasem, walaupun pendapat yang terakhir ini kurang terkenal namun masih ada yang mempercayainya.<sup>11</sup> Murid-murid dari Sunan Bonang yang dimaksud adalah Bian Sonang, Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki, dan Guntur Maliki yang kemudian diambil menjadi BONANG.<sup>12</sup>

Dalam naskah *Sadjarah Dalem* yang berisi tentang silsilah para raja mataram-surakarta Sunan Bonang disebut sebagai Pangeran Makhdum Ibrahim dengan gelar Sunan Wadat Anyakrawati.<sup>13</sup> Ada 2 pendapat ketika membahas asal kata ini, yang pertama telah disebutkan bahwa Anyakrawati dalam katiannya dengan makna orang yang memiliki kompetensi dan kewenangan dalam mengajarkan *Sesuluking Ngelmi* (Ilmu yang rahasia) dan *agami* (agama).<sup>14</sup> Dengan memahami isi dari *Primbon Bonang* yang memuat ajaran tasawuf tingkat tinggi menunjukkan kualitas pengetahuan rohani penyusunnya, yaitu Sunan Bonang maka gelar Anyakrawati sudah tepat.<sup>15</sup> Pendapat kedua Anyakrawati atau Cakrawati dapat diasumsikan terkait dengan gelar pemimpin lingkaran upacara Pancamakara atau Malima di Ksetra yang disebut Cakeswara.<sup>16</sup>

Dalam perjalanannya memulai dakwah Sunan Bonang mendapatkan perintah untuk berdakwah di daerah pedalaman Daha (sekarang disebut Kediri) ia menemukan sekte *Pangiwa* dari bagian hindu brahma pada saat itu yang namanya *Bhairawa Tantra*.<sup>17</sup> Sekte ini memiliki upacara yang dikenal dengan nama *Pancamakarapuja*. Mereka berkumpul pada sebuah tempat untuk membuang mayat yang dinamakan *Ksetra*, lalu membentuk sebuah cakra atau lingkaran, lalu akan melakukan 5 Ritual yang disebut Mo Limo. Mo Limo ini terdiri dari **Mamsa (Daging)**, **Matsya (Ikan)**, **Mada (Mabuk)**,

---

<sup>10</sup> Musman, 69.

<sup>11</sup> Musman, 70.

<sup>12</sup> Musman, 70.

<sup>13</sup> Musman, 71.

<sup>14</sup> Musman, 73.

<sup>15</sup> Musman, 73.

<sup>16</sup> Musman, 73.

<sup>17</sup> Musman, 73.

**Maithuna (Bersetubuh), dan Mudra (Meditasi).** Ritual ini akan diawali dengan memakan daging ikan atau manusia yang digunakan sebagai persembahan beramai-ramai, dilajut dengan meminum minuman keras hingga pada kondisi kemabukan mereka akan bersetubuh ramai-ramai ,dan ketika nafsu perut telah tenang, akal berhasil dibebaskan, nafsu syahwat sudah tidak bergejolak mereka akan kembali dalam keadaan kosong lalu dilakukan meditasi untuk mencapai Tuhan.

Lalu ketika Sunan Bonang datang ia singgah disebuah desa Singkal (sekarang menjadi Desa Singkal Anyar,Kecamatan Prambon ,Kabupaten Nganjuk Jawa Timur) disebuang Sungai Brantas yang menjadi basis *Bhaerawa Tantra*.<sup>18</sup> Lalu dibuatlah upacara tandingan yang bernama *Slametan* yang diambil dari bahasa Arab *Yaslamu-Salamun* yang artinya orang selamat.<sup>19</sup> Dapat pula disebut *Kendurenan* yang diambil dari bahasa Persia yang berarti upacara makan-makan. Setelah itu upacara tandingan ini lebih disukai masyarakat sekitar sehingga banyak menyebar di desa-desa sebelah.<sup>20</sup> Sunan Bonang mengubah Mo Limo menjadi Moh Limo yang berisi *Maling (Mencuri), Madhat (Menghisap Candu), Minum ( Mabuk), Main (Berjudi) ,dan Madon (Bermain perempuan)*. Setelah upacara dan filosofi dari ini menyebar luas maka Sunan Bonang mendapat gelar Sunan Wahdat Anyakrawati yang berarti pemimpin dari upacara Cakra.<sup>21</sup>

## 2. Karya Sunan Bonang

Dalam hal penulisan Sunan Bonang aktif menulis pada masa Abad 16 Masehi, yang merupakan masa peralihan dari Hindu-Budha ke Islam yang waktu itu ditunjukkan dengan kerajaan islam yang mulai bertindak ekspansif ke daerah sekitarnya.<sup>22</sup> Dalam hal manuskrip sangat susah untuk dipastik otentik kepenulisannya kepada Sunan Bonang, hal ini merupakan hal wajar jika dilihat sudah banyak waktu yang terlewat. Dalam hal ini yang menyebabkan naskah susah

---

<sup>18</sup> Musman, 73.

<sup>19</sup> Musman, 74.

<sup>20</sup> Musman, 74.

<sup>21</sup> Musman, 74.

<sup>22</sup> Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, ed. Sri Harti Widyastuti, *Perpustakaan Nasional* □: *Katalog Dalam Terbitan*, Pertama, vol. 1 (Kota Semarang: Mekar, 2001), 4.

dikenali diantaranya adalah Naskah yang sudah rusak karena dlu ditulis pada daun Lontar atau dluwang, tidak ditemukan nama terang penulis seperti halnya struktur penulisan buku saat ini, dan juga tidak dapat di transliterasikan karena penggunaan bahasanya. Namun ada beberapa naskah yang sudah diketahui merujuk kepada Sunan Bonang yang ditentukan oleh peneliti lewat gaya bahasa, situasi penulisan, konteks yang dibahas, nama tokoh dan sebagainya yang digunakan sebagai cara dalam penggolongan naskah tersebut.

<sup>23</sup>Menurut Konteksnya ada 2 cara penulisan yang dibawa oleh Sunan Bonang dalam menulis karyanya yaitu Menjadikanya sebuah kisah pengembaran spiritual seseorang ketika *Laku* tirakat untuk menuju Tuhan dan juga cara membuat prosa yang berisi Tanya jawab antar guru dan murid. Walaupun garis besar dari cara ini sama namun Sunan Bonang nampaknya lebih menonjolkan sisi pengembaraan spiritual daripada cara penulisan yang satunya, hal ini dapat dilihat dari jumlah karya yang dihasilkan berbeda jauh antara satu dengan yang kedua. Kisah-kisah pengembaraan spiritual ini dimuat dalam beberapa karya yaitu : Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Ing Aewuh, Suluk Pipiringan, Suluk Jebeng dan lain-lain.<sup>24</sup> Karya lain ini ditulis dengan bentuk prosa yang memiliki isi tanya jawab antara guru dan murid yaitu : Pitutur Sunan Bonang, Suluk Syeh Bari.

### 3. Keilmuan Sunan Bonang

Adapun Sunan Bonang belajar mengenai Agama Islam kepada ayahnya yaitu Sunan Ampel, ia belajar bersama santri-santri lain dalam pesantren.<sup>25</sup> Santri-santri yang pada waktu bersamaan belajar dengan Sunan Ampel seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Husein. Selain dari Ayahnya Sunan Bonang juga belajar islam sewaktu ia diutus dengan Sunan Giri ke Malaka dalam rangka perjalanannya ke Mekah, disana ia belajar kepada Syekh Maulana Ishaq, Maulana Ahlul Islam, Abdul Isbar. Namun, ketika telah selesai belajar disana ia diperintah oleh Syekh Maulan Ishaq untuk kembali ke tanah jawa tidak melanjutkan perjalanannya ke Mekah karena di Jawa sedang lebih membutuhkan untuk penyebaran agama

---

<sup>23</sup> Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, 137.

<sup>24</sup> Musman, 137.

<sup>25</sup> Musman, 63.

islam.<sup>26</sup> Kedekatan antara Sunan Bonang dan Sunan Giri menjadikan mereka tidak terpisahkan, meskipun begitu keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam hal metode untuk dakwahnya. Sunan Giri dalam pendekatannya lebih condong kearah Politik, Theologi, dan ilmu Syariat. Disisi lain Sunan Bonang lebih memakai pendekatan tasawuf dan kesusastraan yang ditunjukkan dalam banyak karyanya yang berisi tentang ajaran pokok, kesempurnaan hidup maupun hakikat menjadi manusia.

Dalam hal dakwah yang disampaikan dengan seni nampaknya lebih digemari pada masa itu daripada dakwah secara syariat penuh. Sunan Bonang mengetahui hal tersebut sehingga ia pun menambahkan “Bonang” kedalam alat musik gamelan yang dimainkan oleh *Niyogo* ketika membawakan tembang ketika pementasan wayang.<sup>27</sup> Tak hanya itu Sunan Bonang juga ikut mengemas Sekar *Durma* kedalam nuansa mistik islami, ia melakukan ini karena percaya bahwa musik dapat menghantarkan orang yang mendengar kedalam alam kerohanian. Dirwayatkan bahwa *Gending Durmaini* jika didengarkan dapat membawa manusia kepada keadaan *taffakur* penuh ketundukan kepada tuhan. Ketika Sunan Bonang membawa *Gending Durma* yang diiringi oleh *Gamelan Bonang* maka masyarakat selalu mengerumuni dikarenakan suaranya yang indah dan mereka memandang bahwa agama yang baru ini tidak terlalu beda dengan agama yang lama sehingga akhirnya mereka memeluk islam.

#### 4. Tasawuf Sunan Bonang

Disebutkan dalam berbagai sumber Sunan Bonang tidak sepakat dengan ajaran yang menyimpang seperti *Manunggaling Kawulo Gusti* walaupun pada hakikat pengajarannya hamper serupa seperti itu. Pandangan Sunan Bonang tentang ajaran tasawuf banyak disebut dalam karyanya seperti pada Kitab *Primbon Bonang*.<sup>28</sup> Disini dijelaskan mengenai ajakan Sunan Bonang untuk manusia agar senantiasa berbuat baik, melaksanakan segala perbuatan lahiriyah yang telah diatur oleh syariat agama islam, melakukan tindakan batin melalui jalan tasawuf dengan tuntunan dari Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam jangan sampai salah mengikuti

---

<sup>26</sup> Musman, 63.

<sup>27</sup> Musman, 198.

<sup>28</sup> Musman, 49.

teladan yang sesat. Pemikiran dari Al-Ghazali banyak mempengaruhi pandangan Sunan Bonang bahkan Sunan Bonang menyebut kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai salah satu kitab yang menginspirasi pemikiran tasawufnya.<sup>29</sup>

Lebih lanjut dijelaskan pada Primbon I dan II memiliki pandangan yang sama mengenai manusia yang sempurna adalah manusia yang telah mencapai kesadaran tingkat Hakikat.<sup>30</sup> Hal ini dikarenakan mereka yang telah merasakan pengalaman kasih sayang Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala maka mereka tidak merasa adanya penderitaan lagi ketika hidup. Mereka telah mengalami fana yang disebut *Bathang Lumampah* atau mayat berjalan, sehingga mereka selalu dalam iradahnya Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Manusia Sejati ini tidak lagi membutuhkan sanjungan dari manusia dan telah menjauhkan diri dari percakapan yang tidak bermanfaat. Konsep tasawuf dari Sunan Bonang yang mengajarkan tentang manusia sempurna juga disebutkan dalam Suluk Wujil yang mengisahkan tentang seorang kerdil bernama Wujil yang sedang mencari ajaran rahasia dalam Islam.

Tasawuf Sunan Bonang bersifat esoteric, yang sukar dipahami oleh manusia awam pada umumnya kecuali ia telah berguru maupun menjadi pelaku suluk (salik).<sup>31</sup> Hal yang tergolong rahasia seperti halnya pembahasan mengenai hakikat ketuhanan, yang dituliskan dengan *Langgam Dhandanggula* dalam Suluk Wujil salah satunya.<sup>32</sup> Sunan Bonang banyak membahas mengenai Wujud dan rahasia dalam Suluk Wujil. Tembang dhandanggula yang dipakai Sunan Bonang dalam Suluk Wujil memang cocok karena dipergunakan membahas seputar Wujud dan rahasia yang terdalam dari ajaran agama islam yang dipadukan dengan pertanyaan bersifat metafisik yang memang disukai pada masa itu. Pertanyaan seputar metafisik memang disukai pada masa itu dikarenakan ajarannya, hingga pada konsep hindu jaman dahulu ada istilah *Reinkarnasi* namun ketika dibawa kepada ajaran islam konsep tersebut tidak dihilangkan oleh Sunan Bonang namun hanya diasimilasikan menjadi Ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* yang mengekor kepada ayat Quran *Innalillahi Wa Ina Ilaihi Raji'un*.

---

<sup>29</sup> Musman, 145.

<sup>30</sup> Musman, 144.

<sup>31</sup> Musman, 145.

<sup>32</sup> Musman, 145.

Pemahaman aliran tasawuf Sunan Bonang lebih cocok dikatakan sebagai tasawuf falsafi bukan sunni. Hal ini berdasarkan pada perbedaan diantara keduanya dimana tasawuf sunni ini dijelaskan dengan sesederhana mungkin agar dapat dipahami semua kalangan, sedangkan tasawuf falsafi lebih memuat simbol-simbol rumit yang koheren.<sup>33</sup> Sebagai contohnya penjelasan mengenai manusia dan tuhan yang dijelaskan dengan pralambang cermin yang disebutkan pada Suluk Wujil.<sup>34</sup> Adapula mengenai nama tokoh juga memiliki arti yang mendalam seperti wujil, Sunan Wahdat, Wanakarta, dan Seh Malaya.<sup>35</sup> Antara Sunni dan falsafi keduanya juga baik dan mengajarkan sesuai syariat, hanya aliran falsafi memang lebih pantas dipergunakan untuk menerangkan hal-hal bersifat esoteris hakiki.<sup>36</sup>

##### 5. Identitas Suluk Wujil

Suluk Wujil adalah naskah yang umurnya disejajarkan dengan Suluk Sukarsa.<sup>37</sup> Suluk Wujil diperkirakan ditulis pada abad ke 15 Masehi pada masa Panembahan Krapyak, atau pada masa pemerintahan kerajaan Mataram Islam mulai berkembang setelah keruntuhan Majapahit. Pada waktu keruntuhan Majapahit yang beragama mayoritas Hindu-Budha ini beralih ke kerajaan Mataram Islam dimana masa ini disebut masa peralihan yang memberi pengaruh kepada tatanan sosial hingga sampai karya sastra yang dihasilkan pada masa tersebut.<sup>38</sup> Pada masa peralihan Manuskrip Suluk Wujil ini memiliki kesamaan bentuk naskah, kertas, gaya bahasa dengan karya sastra Jawa lain yaitu Serat *Pararaton*.<sup>39</sup> Persamaan bahasa dari suluk Wujil dengan serat *pararathon* terdapat awalan *ra*, Hal ini terdapat pada banyak kalimat Suluk yang berbunyi “*Hih ra Wujil, Karanisun Ra Wujil Awaling, Ra Wujil parankarsane, Ra Wujil*

<sup>33</sup> Leni Andariati, “Aliran-Aliran Dalam Tasawuf” 1, no. 2 (2020): 145.

<sup>34</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001, 1:180.

<sup>35</sup> Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, Pertama (Semarang: Mekar, Yayasan Adikarya IKAPI, The Ford Foundation, 2001), 202.

<sup>36</sup> Andariati, “Aliran-Aliran Dalam Tasawuf,” 145.

<sup>37</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001, 1:3.

<sup>38</sup> Harti Widyastuti, 1:3.

<sup>39</sup> Harti Widyastuti, 1:4.

*awsena, Bagya Ra Wujil asarag prapta, Wruhinira Ra Wujil, Ra Wujil glis sumahur, Heh Ra Wujil kapo kamekara, dan sejenisnya*".

Pada Suluk Wujil pada 1 bait ada yang memakai metrum *aswalita* yang bukan termasuk metrum jawa tengahan.<sup>40</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metrum adalah satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Pada Suluk Wujil ada beberapa 3 pola metrum yang dipakai yaitu pola tembang macapat Dhandanggula, Pola tembang macapat Mijil dan Pola Aswalita.<sup>41</sup> Mengenai Jumlah bait pada suluk wujil ada 2 pendapat, Poerbatjaraka menulis ada 102 bait sedangkan pada transliterasi Sri Haryanti jumlahnya ada 104 bait. Pada pembacaan pola metrum pada teks MG 54 yaitu : bait 1-54 pola dhandanggula, bait 55 pola aswalita, bait 56 pola mijil ,dan bait 57-104 pola dhandanggula. Pada penulisan naskah masih terdapat di daun lontar atau *dluwang* seperti pada umumnya karya sastra jawa kuno pada umumnya.

## 6. Sinopsis Suluk Wujil

Suluk dalam wawasan budaya jawa merupakan salah satu teks yang berisi tentang keagamaan. Karya sastra suluk diciptakan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam isinya suluk biasanya memuat tentang simbolis serta pralambang mengenai sesuatu, sehingga lebih sukar dipahami karena hal ini memerlukan telaah secara filosofis selain pemahaman secara tekstual. Suluk Sendiri bisa dikatakan sebagai *Kepustakaan Islam Kejawen* yang sama dengan sastra primbon dan Wirid.<sup>42</sup> Letak perbedaan antara Suluk dan sastra primbon adalah isinya. Suluk lebih mengarah kepada ajaran tasawuf yang sering dikatakan sebagai mistik dari islam , lain halnya dengan sastra Primbon yang lebih mengarah kepada berbagai ajaran yang berkembang seiring dengan tradisi jawa yang berupa : *ngelmu petung, ramalan, guna-guna* dan memuat ajaran islam.<sup>43</sup> Pada mulanya yang menghasilkan karya sastra berupa suluk adalah daerah pesisiran karena pada masa tersebut penyebaran agama islam masih berpusat pada pesisir.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Harti Widyastuti, 1:4.

<sup>41</sup> Harti Widyastuti, 1:25.

<sup>42</sup> Harti Widyastuti, 1:1.

<sup>43</sup> Harti Widyastuti, 1:1.

<sup>44</sup> Harti Widyastuti, 1:2.

Lebih lanjut mengenai suluk biasanya berisi tentang ajaran pengembangan spiritual, suluk juga bisa diartikan sebagai semacam *laku* yang berisi tentang tuntunan, kewajiban, maupun larang yang harus dilakukan oleh seorang *ahlus-suluk*.<sup>45</sup> Suluk sendiri merupakan karya sastra jawa yang bernuansa sufistik yang lebih banyak membahas hal-hal *esoteric* daripada hal yang berbau syariat.<sup>46</sup> Suluk sendiri dalam hal konteks memiliki 3 pokok bahasan yang dominan yaitu ketuhanan, manusia dan hubungan timbal-balik antara keduanya.<sup>47</sup> Serupa dengan karya-karya sufistik yang lain menempatkan manusia sebagai bayang-bayang dari Tuhan, yang memiliki potensi dalam menjadi *Insan Kamil* atau manusia sempurna. Dalam perjalanannya menjadi manusia sempurna manusia harus melakukan beberapa laku, dan laku tersebutlah yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam tema tasawuf tahap tersebut dibagi menjadi *syariah, thoriqoh, haqiqat, dan ma'rifah*. Tujuan akhir dari laku ini manusia akan mencapai pemahaman tertinggi yaitu mencapai kesatuan dengan Tuhannya atau *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Suluk Wujil ini menceritakan mengenai Wujil yang merupakan mantan abdi kerajaan Majapahit yang ingin mencari rahasia ilmu kesempurnaan hidup.<sup>48</sup> Ia berujar sudah lelah karena menjadi penghibur sana-sini sehingga menjadi tumpuan ejekan seumur hidupnya.<sup>49</sup> Karena telah belajar di pesantren Sunan Wahdat dan merasa telah menguasai ilmu sastra arab dan bermacam ilmu lainnya, maka ia memohon dihadapan Sunan Wahdat untuk mendapatkan ajaran yang sesungguhnya. Wujil menemukan banyak jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya secara simbolis. Pada waktu akhir Suluk Wujil ditutup dengan penjelasan oleh Sunan Wahdat mengenai arti lakon wayang “Kresna Duta”.

Untuk lebih runtut Sinopsis akan disajikan berupa tabel.

---

<sup>45</sup> Harti Widyastuti, 1:2.

<sup>46</sup> Harti Widyastuti, 1:2.

<sup>47</sup> Harti Widyastuti, 1:2.

<sup>48</sup> Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, 150.

<sup>49</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001, 1:151.

**Tabel 4.1**  
**Sinopsis Suluk Wujil**

No	Bait	Isi Suluk
1	1-5	Wujil ingin belajar mengenai ajaran islam yang sebenarnya karena ia telah lelah menjadi bahan olokan sehingga ia menuruti kehendak hati mendatangi tiap orang suci hingga sampai kepada Ratu Wahdat
2	6-7	Ratu Wahdat merendah dan menjelaskan tidaklah pantas ia dianggap sebagai orang suci jika ia masih berharap imbalan ketika mengajarkan ilmunya
3	8	Wujil mempersiapkan kayu bakar untuk menghangatkan tempat pemujaan bagi Ratu Wahdat
4	9-10	Ratu Wahdat memegang kunci Wujil sebagai bentuk kasih sayang dan mengatakan jika ia masuk neraka karena perkataannya maka ia yang akan menanggungnya, Lalu wujil bersembah sambil siap menggantikan jika hal itu terjadi maka tampaklah kasih sayang antara Guru dan Murid ini.
5	11-14	Ratu Wahdat menjelaskan bahwa dalam hidup ini harus hati-hati dalam melakukan segala sesuatu dan jangan masa bodoh dengan segala tindakan. Berujar lagi Ratu Wahdat bahwa jalan sebaik-baiknya yang dilakukan manusia ialah shalat, zikir dan memuja namun manusia perlu mengenal dirinya sehingga ia tau siapa yang disembah
6	15-18	Manusia harus mengetahui 4 unsur pembentuk dirinya yaitu tanah, api, air dan angin. Karena ketika mengetahui mengenai unsur pengenalan dirinya ia bisa menjadikan itu pedoman dengan senantiasa bersembahyang mengingat Allah.
7	19-24	Manusia didunia harus mengerti hidup yang sebenarnya agar ia tidak tersesat, ia menjelaskan bahwa ajaran yang sesungguhnya yang dicari bukan terletak pada hal lain namun berada pada dalam dirinya sendiri. Jika ia tidak mengenal dirinya maka kehendaknya akan menghancurkan sekitarnya, maka jika kamu mengenal dirimu maka akan mengenal Tuhan
8	25-31	Dalam mengenal diri perlunya kesucian yang didapatkan dengan menahan hawa nafsu sehingga tubuhnya suci dalam agar dapat mencapai kesempurnaan dengan Allah. Namun pengetahuan

No	Bait	Isi Suluk
		mengenai Allah ini terbatas dan susah untuk didapatkan sehingga manusia perlu mengetahui mengenai hakikatnya sehingga dapat meraih Allah.
9	32-37	Dalam perjalanan manusia mengenal Allah maka ia juga perlu mengetahui mengenai salat dan janganlah salat jika tidak mengetahui mengenai siapa yang disembah dan apa yang disembah. Begitupula mengenai hakikat diam dan bicara janganlah bicara jika tidak perlu maupun diam melihat kesesatan.
10	38-43	Mengenai kemauan diri perlu diketahui bahwa itu yang sebenarnya dari perbuatan karena kemauan tanpa perbuat telah terlaksana namun perbuatan tanpa kemauan tidak menghasilkan apa-apa. Maka kekanglah kemauanmu dan sedikitlah dalam menegaskan pendapatmu sehingga engkau tidak jatuh kepada kesesatan.
11	44-47	Maka disuruhlah wujil untuk memanggil Satpada diasrama putri dan keduanya disuruh menghadap kepada Ratu Wahdat. Lalu ditanyakan kepada Satpada mengenai kabar Seh Malaya.
12	48-50	Keduanya diutus ke Pati karena terdengar kabar Seh Malaya yang sedang menari topeng disana. Maka bertemulah mereka sambil membawa bunga teratai titipan dari Ratu Wahdat
13	51-63	Ditemuinya Seh Malaya di Pati dan senang hatinya menerima bunga yang dibawa Wujil dan Satpada, dan dijelaskanlah artinya kepada mereka. Mereka diutus kembali ke Ratu Wahdat dengan membawa arti dari bunga yang telah ditafsirkan oleh Seh Malaya.
14	64-68	Sesampainya di Bonang keduanya menghaturkan kabar dengan kata-kata mereka sendiri, Ratu Wahdat selanjutnya bercerita mengenai sejarah dan kenapa ia menjadi penari topeng disana.
15	69-81	Ratu Wahdat menjelaskan bahwa mati merupakan kebaktian yang utama dan sangat susah untuk mati ketika hidup. Lalu mereka disuruh membawa cermin dan mereka disuruh mengartikan perbedaan keduanya. Ratu Wahdat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan cermin adalah gambaran kita dengan Allah yang belum sempurna pantulannya jika cermin itu tidak dibersihkan

No	Bait	Isi Suluk
		dahulu. Maka membersihkan diri itu penting bagi orang yang ingin bersatu dengan Allah
16	81-85	Ratu Wahdat menjelaskan bahwa dalam keterhubungan antara manusia dan Allah itu meliputi antara Ke-Ada-an dan ketidak-Ada-an. Keduanya saling berhubungan karena seperti halnya kalimat La Illa ha Illa Allah dalam pernyataan itu terdapat sangkalan dan juga pengakuan. Dalam ketidak ada akan segalanya itu merupakan sangkalan terpisah oleh Illa ada Allah itulah Ke-Ada-an sehingga itu merupakan pengakuan.
17	86-89	Mengenai pengetahuan tentang ini memang susah dan mereka yang memahami meyakinkan orang lain dengan pendapatnya namun terhenti pada pengertian tentang huruf. Keduanya disuruh naik keatas gunung untuk melihat pertunjukkan wayang yang saat itu mementaskan lakon “Kresna Duta”
18	90-95	Seh Malaya datang keatas gunung dengan 2 muridnya yaitu Luwungsalawe dan Wanakarta, Wujil dan satpada memberitahukan kepada Ratu Wahdat. Mereka bertemu lalu Seh Malaya bercerita mengenai kesusahannya dalam mencapai mekah dengan mengandalkan ajian dari Ratu Wahdat, karena kesusahan yang dijalani itulah ia maklum kenapa banyak orang yang tidak memahaminya.
19	96-99	Setelah lakon selesai mereka berkumpul dan Ratu Wahdat akan membahas mengenai lakon tersebut sehingga menanyakan hubungan antara lakon dengan keadaan islam di jawa saat ini namun mereka tidak ada yang tau. Berujar lagi Ratu Wahdat bahwa sebenarnya perebutan Negara Astinapura itu seperti Musbat, kurawa sebagai isbat dan pandawa sebagai nafi. Sesungguhnya segala kejadian didunia hanyalah peperangan antara Nafi-Isbat yang memerlukan Musbat, dalam kemenangannya disini Kresna sebagai cermin. Apakah itu condong kearah Nafi atau condong kearah Isbat itu tergantung Cerminnya berpaling kearah mana..

No	Bait	Isi Suluk
20	100-102	Pengetahuan tentang ini sukar dimengerti karena manusia biasa terbatas pada hurufnya. Seperti halnya ketika orang telah mengerti cara membaca Al-Qurr'an sehingga ia merasa bisa dan melahirkan paham dirinya. Lalu ia senang karena orang lain mendewa-dewakan pemahannya hal itu buruk karena mengarah kepada kesesatan. Maka manusia perlu mengerti mengenai dirinya sehingga tidak jatuh kepada kesesatan.

## 7. Ajaran Islam dalam Suluk Wujil

Dalam Suluk Wujil memuat makna-makna esoteris yang tersembunyi dan susah dipahami oleh manusia yang awam dalam disiplin ilmu ini. Suluk Wujil pula menjelaskan banyak ajaran islam secara tersirat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa ajaran dari Suluk Wujil dan bait yang terkait dengan hal tersebut

### a. Hakikat Kehidupan

Dalam ajaran agama islam yang menjadi intinya adalah syahadat yang berupa persaksian buka hanya sekedar ucapan , namun keteguhan hati yang siap meletakkan kefanan demi penyatuan bersama Tuhan. Wujil yang merupakan pelayan raja Majapahit pada suatu malam ia gelisah dan pergi diam-diam menemui beberapa orang suci hingga akhirnya sampai kepada Ratu Wahdat ia pun berujar tentang kegelisahannya untuk mencari ilmu tentang kesempurnaan tingkah laku. Dalam Suluk Wujil ini Wujil sebagai simbolis dari kegelisahan manusia yang hatinya gundah sehingga ia mencari hakikat hidup sebenarnya. Walaupun ia sudah memeluk islam namun ia belum memahaminya jadi ia meminta kepada Sang Ratu Wahdat untuk mengajarkan ajaran hidup sebenarnya kepadanya. Dalam Suluk Wujil disebutkan bait yang terkait ini.

#### Bait Ke-4

*Ya Pangeran ing sang Adigusti//// Jarwaning wisik aksara tunggal// Pengiwa lan Panengene// Nora lan bedanipun// Dening maksih atata gendhing// Maksih ucap-ucapan//*

*Karone puniku// Datan polih anggeng mendra// Atilar tresna saka ring majapahit// Nora antuk usada.<sup>50</sup>*

**Terjemahan:** Aduhai Kanjeng Sunan, penjelasan mengenai ajaran rahasia tentang kesatuan (huruf), baik pada waktu sebelum ajaran Islam (di Jawa) maupun pada zaman Islam adalah sama. Antara lain orang masih memperhatikan musik (ialah nada, irama, dan pembatasan). Tetapi keduanya tetap hanya dalam kata-kata belaka. Dengan kepergian hamba dari Majapahit, dan meninggalkan semua yang hamba cintai, hamba tidak mencapai cita-cita hamba, hamba tidak mendapatkan obat.

### **Bait Ke-5**

*Ya marma lunga ngikis ing wengi //Angulati sarasyaning tunggal// Sampurnaning lampah kabeh// Sing pandhita sundhunung //Angulati sarining urip //Wekasing jati wenang //Wekasing lor kidul //Suruping radya wulan//Reming netra kalawan suruping pati //Wekasing ana-ora.<sup>51</sup>*

**Terjemahan :** Karena sesungguhnya, pada suatu malam hamba pergi diam-diam untuk mencari rahasia daripada Kesatuan, mencari kesempurnaan dalam semua tingkah laku. Hamba menemui tiap-tiap orang suci untuk mencari hakikat hidup, titik akhir dari Kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir Utara dan Timur. Terbenamnya, untuk selamalamanya, matahari dan bulantertutupnya mata dan hakekat yang sebenarnya daripada mati serta titik akhir dari yang ada dan tiada.”

### **b. Rendah Hati**

Sunan Bonang menjelaskan kepada Wujil bahwa ia tidak pantas disebut sebagai Maha Yogi jika ia masih berharap tentang imbalan ketika mengajarkan tulisan-tulisan. Menurut Sunan Bonang sendiri jika orang mengharapkan imbalan atas mengajarkan tulisan-tulisan tentang hal ini (agama) maka ia hanya memuaskan dirinya sendiri, seperti halnya seekor bangau yang berada di tepi danau yang terlihat angker (galak) tapi sebenarnya ia

<sup>50</sup> Harti Widyastuti, 1:95.

<sup>51</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

sedang tidak berdaya. Secara lahiriah ia tampak bersikap baik namun ada ketidaktulusan dalam hatinya untuk memberikan ilmu karena mengejar imbalan. Sebagai seorang guru sunan Bonang sangat rendah hati disebutkan pula dalam suluk ia rela menyerahkan hidup dan matinya jika hal yang ia ajarkan akan membahayakan Wujil. Ia pun tidak tersanjung oleh kepasrahan Wujil ketika ia akan menggantikan gurunya masuk Neraka walaupun itu didalam kemesraan antara guru dan murid.

Bukti Kerendahan hati Ratu Wahdat yang ditunjukkan dalam Suluk Wujil yaitu :

#### **Bait Ke-6**

*Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi//Heh ra Wujil kapo kamakara //Tan samanya mangucape //Lewih anuhun bendu //Atinira taha managih//Dening gending swakarya//Kang sampun kalebu//Tan padhitane wong dunya//Yen adol warta tuku wartaning tulis //Angur aja wahdata.<sup>52</sup>*

**Terjemahan :** Sunan Wahdat tersenyum simpul, “Ah Wujil, betapa nakal kamu ini. Kaukatakan hal-hal yang tidak lumrah. Kamu terlalu berani, sehingga ingin memperoleh imbalan untuk hal yang telah banyak kaulakukan untukku. Aku tidak layak disebut mahayogi, orang suci, di dunia ini, apa bila aku mengharapakan imbalan bagi tulisan yang telah kuajarkan. Kiranya lebih baik jika aku tidak melakukan wahdat.

#### **Bait Ke-7**

*Kang adol warta atuku warti //Kumisum kaya-kaya weruha//Mangke ki andhe-andhene //Awarna kadi kuntul//Ana tapa sajroning warih// Meneng tan kena obah//Tinggalipun terus//Ambek sadu anon mangsa//Lir antelu putihe putih ing jawi//Ing jro kaworan rakta.<sup>53</sup>*

**Terjemahan :** Barangsiapa mengharapakan imbalan dalam mengajarkan tulisan-tulisan, ia hanya memuaskan dirinya sendiri. Seolah-olah ia tahu tentang segalanya dengan tepat. orang semacam itu diibaratkan seperti seekor burung bangau yang bermenung di tepi danau. Si burung berdiam diri tidak bergerak, pandangannya angker, berpura-pura

---

<sup>52</sup> Harti Widyastuti.

<sup>53</sup> Harti Widyastuti.

alim terhadap mangsanya, termasuk ikan-ikan. Ia sama seperti sebutir telur yang tampak putih (suci) di luar, tetapi di dalamnya bercampur kuning.

**c. Menghormati Pada Guru**

Diceritakan dalam Suluk tokoh Wujil adalah sosok yang sangat menghormati gurunya, bahkan ia bersedia menggantikan gurunya masuk neraka jika sang Guru masuk neraka. Dalam menerima ilmu Wujil tahu diri bahwa dirinya masih memerlukan banyak bimbingan, maka guru dan murid itu tidak pernah berselisih paham dan sekata. Dalam islam pula sangat mengajarkan kita untuk taat kepada pendapat guru karena ia yang mengajarkan kita hal yang belum diketahui. Dalam Suluk Wujil sang Wujil tidak pernah melawan pendapat gurunya, ia selalu mawas diri dan sadar bahwa ia memiliki kekurangan dibanding dengan gurunya. Bahkan sebelum ia meminta tentang ajaran rahasia tentang islam ia meminta maaf terlebih dahulu karena dianggap kurang sopan, dan takut jika perihal tersebut akan menyinggung gurunya.

Hal ini dibuktikan pada Suluk Wujil bait ke 1 dan 10 sebagai berikut :

**Bait ke-1**

*Dan Warnanen sira ta Pun Wujil// Matur sira ing sang Adinira// Ratu Wahdat// Ratu Wahdat Panenggrane// Sumungkem ameng Lebu// Telapakan sang Mahamuni// Sang Adhekeh in Benang// Mangke atur Bendu// Sawetnya nedo jinarwan// Sapratingkahing agama kang sinelir// Teka ing Rahsya Purba.<sup>54</sup>*

**Terjemahan:** Tersebutlah cerita seseorang bernama Wujil, tengah berdatang sembah kepada gurunya bernama Ratu Wahdat bersujud dia di tanah dekat kaki sang guru yang bertempat tinggal di desa Benang Sebelumnya ia mohon maaf atas “tindakannya” mengharap ajaran Islam yang muskil hingga sedalam-dalamnya.

**Bait ke-10**

*Sigra pun Wujil atur subakti// Matur sira ing guru adimulya// Sakalangkung panuwune// Sampun rekeh*

---

<sup>54</sup> Harti Widyastuti.

*pukulun// Leheng dasih rekeh pun wujil// Manjinga ing naraka// Pun wujil sawegung// Pan sami wruh ing kalinga// Guru lan sisya tan asalayah kapti//Kapti saekapraya.*<sup>55</sup>

**Terjemahan:** Dengan sangat hormat Wuji menyembah seraya menyatakan terima kasihnya kepada Sang Mahayogi. “Bukan Paduka yang masuk neraka, biarlah hamba yang masuk.” Mengingat bahwa Wujil selalu tahu diri, maka Sang Mahayogi dengan siswanya tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu seia dan sekata.

#### d. Bersungguh-sungguh dalam beribadah

Sunan Bonang memberikan nasihat kepada Wujil agar mengetahui hakikat dari shalat dan juga dzikir. Dalam melakukan ibadah haruslah khushyuk, artinya bersungguh-sungguh focus dan memahami Tuhan yang disembah. Karena tidak ada manfaatnya melakukan ibadah setiap hari jika didalam hatinya tidak memahami makna dari ibadah yang sesungguhnya. Bukan karena rutinitas atau karena malu dilihat orang lain namun ibadah yang sesungguhnya dan tulus dilakukan dalam keadaan hati ikhlas. Biasanya ada 2 kondisi yang membuat orang beribadah secara ikhlas karena ia mendapat arahan dari hatinya atau mendapat arahan dari luar dirinya. Arahan yang dimaksud dari hati adalah datang karena adanya kejernihan hati yang muncul akibat pelatihan diri (riyadhah) yang terus menerus sedangkan arahan dari luar diri bisa jadi karena nikmat yang diterima maupun akibat musibah yang telah ia terima. Sehingga ia akan salat yang sebenarnya meskipun Sunan Bonang tidak menjelaskan sampai sedemikian rupa. Namun ia menyebutkan bahwa salat sejati itu penting agar tidak sia-sia ibadahnya.

Hal ini disebut dalam suluk wujil pada bait berikut :

#### **Bait ke-12**

*Utamane sarira puniki// Angrawuhana jatining salat// Sembah lawan pamujine// Jatining salat iku// Dudu ngisa tuwin mageri// Sambayang araneka// Wenange puniku//*

---

<sup>55</sup> Harti Widyastuti.

*Lamon ora nana salat// Pan minangka kekembang ing salat da'im// Ingaran tata-krama.*<sup>56</sup>

**Terjemahan:** Jalan yang sebaik-baiknya bagi manusia ialah shalat, memuja dan berdzikir. Adapun shalat yang baik ialah Shalat Isa, buka Shalat Maghrib. Shalat seperti itu disebut sembahyang, yang dilakukan seolah-olah shalat yang sebenarnya tidak ada. Shalat itu merupakan bunganya shalat da'im dan termasuk etiket.

### **Bait Ke-13**

*Endi ingaran sembah sejati//Aja nembah yen tan katingalan//Temahe kasor kulane//Yen sira nora weruh//Kang sinembah ing dunya iki//Kadi anulup kaga//Punglune den sawur//Manuke mangsa kena//Awekasan amangeran adam-sarpin//Sembahe siya-siya.*<sup>57</sup>

**Terjemahan:** Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan mengenai burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.

#### **e. Mengekang Hawa Nafsu**

Sunan Bonang mengkritik orang-orang yang mengaku telah mengenal Tuhan namun masih belum bisa mengekang hawa nafsunya. Mereka beribadah tetapi sikapnya tidak menunjukkan hal itu, mereka melanggar perintah Tuhan. Sunan Bonang menjelaskan sesungguhnya orang yang telah mengenal tuhan adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, termasuk menunda tidur agar ia bisa memperpanjang zikirnya di malam hari. Setelah mengekang hawa nafsu Sunan Bonang memberi arahan kepada Wujil agar lebih banyak diam jangan terlalu banyak menjelaskan tentang dirinya. Karena kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang diri

---

<sup>56</sup> Harti Widyastuti.

<sup>57</sup> Harti Widyastuti.

dan pendapatnya akan mengarah kepada kesesatan. Ibarat orang yang sedang memainkan musik dengan rebana namun berakhir dengan saling melempar rebananya.

Hal ini dijelaskan pada bait ke 24 & 43 yang bunyinya sebagai berikut :

#### **Bait Ke-24**

*Pon nyata ananing Hyang anisih//Hening kasucianing Pangeran//Ana ngaku kang wruh mangke//Laksanane tan atut//Raga sastra tan dengugoni//Anglalisi subrata//Kang sampun yakti wruh//Anangkreti punang raga//Paningale denwong-wong rahina wengi//Tan pasung agulinga.<sup>58</sup>*

**Terjemahan :** Oleh karena itu jelaslah, bahwa Tuhan beserta kesucian yang murni berada dalam kecintaan. Ada pula orang yang merasa mengenal Dia. Perilaku orang itu tidak sesuai kaidah. Ia tidak patuh terhadap ajaran tentang (pengendalian) nafsu, menyampingkan kehidupan yang saleh; sesungguhnya orang yang mengenal Dia, mampu mengekang hawa- nafsunya. Siang dan malam ia mengatur indera penglihatannya, dan dicegahnya untuk tidur.

#### **Bait ke-43**

*Aningtesana raganireki//Hi(h) Ra Wujil yen wus kabandana//Aywakeh ingucap mangke//Aja ngudoken kayun//Angiyaken karsa pribadi//Iku marganing samar//Nynane kang dengung//Kang ngagungake(n) trebangan//Tan wande yen trebange dengawe indhi//Dadi ababagelan.<sup>59</sup>*

**Terjemahan:** Kekanglah nafsu-nafsumu, O, Wujil. Setelah kau ikat nafsumu janganlah terlalu banyak bicara. Kata-kata yang kaugunakan untuk menyatakan kehendak sendiri, serta untuk menegaskan bahwa hanya pendapat sendiri yang benar, menyeret kearah kesesatan, karena mendewadewakan pendapat sendiri. Maka orang itu berbuat tidak lain, kecuali memainkan rebana dengan kemungkinan berakhir dengan saling melempar alat musik tersebut.

---

<sup>58</sup> Harti Widyastuti.

<sup>59</sup> Harti Widyastuti.

#### f. Mengenal Diri Sendiri akan mengenal Tuhan

Dalam Khazanah tasawuf ada kata yang populer yaitu *Man Arafah Nafsahu Faqad Arafah Rabbahu Wa Man Arafah Rabbahu Faqad Arafah Nafsahu* yang memiliki arti barang siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal tuhan, dan barangsiapa mengenal Tuhan maka ia akan mengenal dirinya. Dalam suluk wujil Sunan Bonang juga memberikan nasihat kepada wujil untuk mengenal Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, lebih lanjut Sunan Bonang menjelaskan bahwa jika seseorang telah mengenal Tuhan maka ia tidak akan asal bicara. Karena apa yang diucapkan haruslah penuh kehati-hatian dan bermakna, orang yang mengenal Tuhan akan menunjukkan sikap berbudi pekerti dan selalu menjaga sikap untuk selalu bersopan santun dan menghargai orang lain. Pengenalan diri sendiri ini merupakan hal wajib agar manusia senantiasa *Eling lan Waspada* terhadap segala hal disekitar dirinya.

Hal ini ditunjukkan pada Bait ke-11 & Bait ke-23

##### Bait Ke-11

*Pangetisun ing sira Ra Wujil//Den yatna uripira neng dunya//Ywa sumambraneng gawe//Kawruhana den estu//Sariranta pon dudu jati//Kang jati dudu sira//Sing sapa puniku//Weruh rekeh ing sarira//Mangka saksat wruh sira maring Hyang Widi//Iku marga utama.<sup>60</sup>*

##### Terjemahan:

Ingat-ingatlah Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia ini. Janganlah masa bodoh terhadap setiap tindakan. Dan sadarlah serta yakin, bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau; barangsiapa mengenal diri sendiri sekarang, seakan-akan ia mengenal Tuhan. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.

##### Bait Ke-23

*Wujil kang wruh ing sariraneki//Iya iku nyata ing Pangeran//Tan angling yen tan ana wadine wasitanipun//Ana malih kang angyakteni samyang luruh sarira//Sabdane tan pasung//Amojok saking susanta//Tan pasung kaliru saking parnahneki//Iku kang aran lampah.<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup> Harti Widyastuti.

<sup>61</sup> Harti Widyastuti.

**Terjemahan :** O, Wujil, mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan. Dan orang yang mengenal Tuhan tidak sembarang bicara, kecuali jika kata-katanya mempunyai maksud penting. Ada pula orang lain yang mengenal-Nya, mereka telah mencari dan menemukan dirinya. Mereka tahu, bahwa seseorang tidak boleh terpelanting di luar kehalusan, dan bahwa orang tidak boleh memilih tempat yang keliru. Demikianlah “laku” yang benar.

## 8. Istilah-istilah Penting dalam Suluk Wujil

### a. Wujil

Pada awalnya Suluk ini dinamai Suluk Dulil jadi penyebutan nama Wujil adalah dulil, hal ini didapatkan dari naskah cover naskah MG 54 yang diartikan oleh Schrieke.<sup>62</sup> Lalu dilanjutkan lagi oleh Poerbatjaraka bahwa itu namanya *Bijil* yang berarti mata yang lebih atau melotot. Diperbarui lagi oleh poerbatjaraka sebagai kecil atau pendek yang merujuk kepada kata *Bujel*<sup>63</sup>. Namun masih belum dipahami kenapa nama Wujil yang dipakai dalam Suluk untuk mencari *Essence Of Truth*.<sup>64</sup> Pendapat diungkapkan oleh Poerbatjaraka bahwa wujil ini berarti *Bujel* ia memberi pertamsilan bahwa ketika Wujil mencari petunjuk seperti halnya pensil yang kehilangan isinya maka ia harus dirauti agar bisa menjadi lancip sehingga dapat digunakan, seperti halnya Wujil perlu diasah dalam perjalanan spiritual untuk mendapatkan Rahasia kesempurnaan.<sup>65</sup>

Menurut Drewes dalam tulisannya yang berjudul *Javanese Poems dealing with or attributed to the Saint Bonang* yang diterbitkan pada Jurnal Kietlv di Leiden, ia menjelaskan bahwa Wujil itu termasuk berkewajiban untuk menghibur raja yang disebut *amën-amënan*. *amën-amënan* ketika itu memang terkenal menjadi penghibur para bangsawan di kerajaan karena itu menjadi salah satu hak

---

<sup>62</sup> Harti Widyastuti.

<sup>63</sup> Harti Widyastuti.

<sup>64</sup> Fanani, “The Javanese Quest Of Islamic Spirituality In Suluk Wujil□: A Semiotic Reading.”

<sup>65</sup> Fanani.

prerogative mereka.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Darsiti-Soeratman nama lain *amèn-amènan* disebut dengan abdi dalem palawija, dalam Sejarah Dalem karena prestasinya Wujil ini diangkat menjadi putra Majapahit terakhir.<sup>67</sup> Dalam tradisi masa lalu ada anggapan bahwa orang yang cacat badannya memiliki kekuatan magis tertentu maka tidak heran jika para raja dahulu memiliki Abdi dalem Palawija sehingga ia mendapatkan kekuatan magis tersebut.<sup>68</sup>

b. Ratu Wahdat

Menurut asal kata Wahdat ini memiliki arti tidak menikah atau tidak memiliki keturunan, hal ini merujuk kepada kata Sunan Wahdat yang berarti sunan yang tidak menikah.<sup>69</sup> Menurut Fanani<sup>70</sup> dalam *The Javanese Quest Of Islamic Spirituality in Suluk Wujil : A Semiotic Reading* ia mengatakan :

“ *Wahdat It is refer to Sufism Term. The term is famous at Sufism tradition from Ibnu Arabi. Wahdat is one of logical phases of Al-Haqq or Allah Manifestasion*”.

Terjemahan : Wahdat merujuk kepada term sufistik. Term tersebut terkenal dalam tradisi sufi dari Ibnu Arabi. Wahdat adalah salah satu logika mengenai Al-Haqq atau manifestasi dari Allah.

Menurut Simuh kata Wahdat ini adalah salah satu dari martabat tujuh yang disebutkan dalam Kitab *Tuhfa*, maka gelar Ratu Wahdat ini merujuk kepada orang yang menguasai martabat wahdat dalam kitab tersebut.<sup>71</sup> Dalam Suluk Malang Sungsang Agus Sunyoto juga menyebutkan tentang martabat tujuh dilakukan oleh pengikut Syekh Siti

---

<sup>66</sup> G Drewes, “Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang,” *Kitlv* 124, no. 2 (1968): 218.

<sup>67</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

<sup>68</sup> Harti Widyastuti.

<sup>69</sup> Harti Widyastuti.

<sup>70</sup> Fanani, “The Javanese Quest Of Islamic Spirituality In Suluk Wujil□: A Semiotic Reading.”

<sup>71</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

Jenar dalam membedakan kedudukan mereka berdasarkan *Maqam* kerohaniannya.<sup>72</sup> Kembali kepada penjelasan Simuh<sup>73</sup> yang memuat 3 martabat batin dan 4 martabat lahir, dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1) Martabat *Ahadiyah*

Martabat yang sepi dari sifat, warna, rupa dan asma. Dari martabat *Ahadiyah Kunhi* Tuhan yang masuk berupa Dzat mutlak. *Ahadiyah* adalah kesatuan yang mutlak, tidak terhayati oleh siapapun. Para Nabi, wali, dan malaikatpun tidak bisa memahami mengenai *Kuhni* (bentuk) Dzat Tuhan. *Ahadiyah* adalah martabat tertinggi diantara martabat lainnya.

2) Martabat *Wahdat (Ta'yun Awal)*

Martabat ini adalah kesatuan yang sudah mengandung kejamakan tapi semuanya masih ada dalam garis besar (*Ijmal*). Belum ada pemisahan antara *Ilmu, Ali*, dan *Ma'lum*. Martabat *Wahdat* juga disebut Martabat Muhammadiyah (Nur Muhammad). Nur Muhammad seperti penjawantahan ilmu, sifat, dan asmaNya dalam semua kenyataan secara keseluruhan. Sebagai contoh mengenai biji memiliki bagian-bagian seperti daun, akar, buah dan sebagainya yang masih manunggal dengan biji.

3) Martabat *Tahidiyat (Ta'yun Kedua)*

Martabat ini adalah mengenai hakikat manusia, kesatuan yang mengandung kejamakan namun letak perbedaan dengannya adalah sudah adanya batas-batas tertentu. Setiap batas sudah dijelaskan terangnya dalam Ilmu Tuhan.

4) Martabat *Alam Arwah*

Martabat ini mengenai alam segala roh yang mengandung badan halus (*Jisim Lathif*). Sebagai *Jisim Lathif* maka alam ini tidak dapat tergambarkan dengan panca indra dan mata hati sehingga tidak dapat diseurpakan keadaannya.

---

<sup>72</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik Dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Kelima (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2012), 19.

<sup>73</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

5) Martabat *Alam Misal*

Martabat ini merupakan suatu susunan yang halus yang tidak terhayati oleh panca indra. Sebagai susunan yang halus maka tidak dapat dipisah dan dibagi-bagi lagi.

6) Martabat *Alam Ajsam*

Martabat ini berisi segala alam yang terukur dapat dibagi karena segala batas-batasnya telah ditentukan.

7) Martabat *Insan (insan kamil)*

Martabat ini sebagai yang terakhir sebagai tiga tempat martabat lahir lainnya.

c. *Seh Malaya*

Disebutkan oleh Agus Sunyoto bahwa *Syeikh* atau *Seh* memiliki arti seorang guru sedangkan *Malaya* berarti melakukan perjalanan, dijelaskan lagi bahwa Sunan Kalijaga waktu menerima gelar *Seh Malaya* adalah ketika ia selesai menyingkap hijabnya di Gunung Malaya.<sup>74</sup> Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan lahir dan juga batin yang telah dilakukan, khususnya dalam mencari arti *Wahdat* atau kemanunggalan.<sup>75</sup>

d. *Satpada*

Dalam *Suluk Wujil* disebutkan bahwa *satpada* adalah seorang santri wati di pondok pesantren tempat Ratu Wahdat berada, pada beberapa percakapan menyebutkan bahwa *Satpada* ini tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai cermin dan bayangan.<sup>76</sup> *Satpada* disini memiliki pralambang sebagai murid yang harus banyak belajar dalam hal memahami makna rahasia yang diaturnya oleh Ratu Wahdat.<sup>77</sup>

e. *Luwung Salawe & Wanakarta*

Ki *Luwung Salawe* adalah murid dari *Seh Malaya* atau Sunan Kalijaga. Tokoh ini juga disebut dalam *Suluk*

---

<sup>74</sup> Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik Dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*.

<sup>75</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

<sup>76</sup> Drewes, "Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang."

<sup>77</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

Malang Sungsang pada waktu ia memberi *Dhaharan* kepada Raden Ketib di lereng Gunung Chandradimuka (Merbabu) di ujung Desa Selamirah.<sup>78</sup> *Luwung* disini memiliki arti hutan dan *Salawe* memiliki arti 25 atau bisa jeruk, bila dirangkap menjadi 1 berarti hutan yang berjumlah 25.<sup>79</sup> Sedangkan *Wana* berarti hutan *Karta* berarti terpelihara bila digabungkan menjadi 1 akan memiliki arti hutan yang terpelihara.<sup>80</sup> Keduanya bisa dijadikan pertamsilann apabila seseorang belum mengenal kesejatiannya seperti *Luwungsalawe* sebuah hutan yang masih asli namun setelah ia mengenal dirinya menjadi *Wanakarta* yang berarti sebuah hutan yang terpelihara.<sup>81</sup>

## B. Makna “Sejati” dalam Manuskrip Suluk Wujil

### 1. Telaah Kata Sejati

Dalam buku Kamus jawa-kuno yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan yang disusun oleh L. Mardiwisito dkk, menyebutkan bahwa kata sejati ini memiliki akar kata yaitu jati.<sup>82</sup> Kata jati ini memiliki multi fungsi tergantung penggunaannya karena bisa dijadikan kata nomina, *verb*, adjektiva ataupun adverbial. Sebagai contoh kata sejati digunakan sebagai nomina pada kata *Dwijati* (brahmana), *Jatiwara* (Pendeta), dan *Surajati* (Kepahlawanan).<sup>83</sup> Lalu digunakan untuk kata kerja (*verb*) pada kata *Ksatriajati* (ksatria) dan untuk adverbial pada kata *Jatipurna* (cacat badan).<sup>84</sup> Terakhir penggunaan pada adjektiva pada kata *Sajati* (Sungguh-sungguh). Kata jati memiliki makna tulen atau murni sedangkan kata sajati memiliki arti sungguh-sungguh lalu untuk kata sejati memiliki makna sebenar-benarnya. Namun disini

---

<sup>78</sup> Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik Dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*.

<sup>79</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

<sup>80</sup> Harti Widyastuti.

<sup>81</sup> Harti Widyastuti.

<sup>82</sup> L Mardiwarsito, Sri Sukesu Adiwimarta, and Sri Timur Suratman, *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*, ed. Lukman Ali et al. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992), 62.

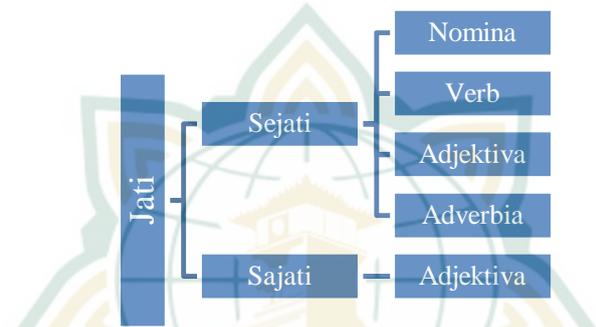
<sup>83</sup> Mardiwarsito, Sukesu Adiwimarta, and Timur Suratman, *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*.

<sup>84</sup> Mardiwarsito, Sukesu Adiwimarta, and Timur Suratman.

yang pertama tidak akan dibahas lebih lanjut. Kata Sejati ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut memiliki arti kebenaran. Ada pergeseran makna dari kamus yang diterbitkan tahun 1992 dengan kamus yang sekarang walaupun pada dasarnya diterbitkan oleh lembaga pemerintah yang terkait.

Untuk memudahkan dalam memahami kata sejati akan disajikan data berupa Gambar.

**Bagan 4.3**  
**Struktur Kata Sejati**



Diketahui dalam suluk Wujil banyak disebutkan kata Sejati yang tergabung pada bait-baitnya. Dikarenakan Suluk Wujil ini sebuah suluk yang banyak mengajarkan tentang paham tasawuf atau yang biasa juga disebut mistik dalam islam. Suluk Wujil memiliki daya tarik dalam penyajian pembahasan mengenai hal yang rahasia. Adapun bahasan dalam Suluk Wujil seperti Kesejatian Wujud, Akhir Kuasa Sejati, *Sembahyang Sejati*, *Urip Sejati*, *Tresna Sejati*, *Sejatining Niyat*. Ada 6 Bahasan dalam Suluk Wujil yang dengan Tekstual menyebutkan kata *Sejati* dalam baitnya. Namun dari data yang didapatkan secara konteks atau bahasan maka ada pembahasan mengenai sejati di Suluk Wujil. Secara konteks dalam Suluk Wujil yang memuat Sejati adalah Esensi manusia, *Rasa Jati*, Kehendak Manusia, Kebenaran Sejati, Laku Utama, Sangkan Paraning Dumadi dan yang terakhir *Nafi & Isbat*. Walaupun berbeda secara substansial antara tekstual dan kontekstual nampaknya Sunan Bonang memiliki ide bahwa tema bahasan seperti ini yang pada masa itu disenangi oleh Manusia Jawa.

Pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan antara paham mengenai hakikat sejati islam dengan agama Kapitayan, Hindu, Budha Pertamadalam agama *Kapitayan* menerangkan bahwagambaran Tuhan masih samar mereka menyebutnya *Sang Hyang Toyo*. Berdasarkan bayang manusia jawa mereka menyebutkan *Tan Kena Kiniro* (Yang tidak bisa diperkirakan) *Tan Keno Ngopo* (*Yang Tidak bisa diketahi sedang melakukan apa*), *Tan Keno Sopo* (Yang tidak bisa diperkirakan siapa). Masa itu yang dimaksud dengan *Sang Hyang Toyo* memiliki Suwung (hampa atau kosong). Sunan Bonang mengatakan pada Bait Ke-13 bahwa yang dinamakan Shalat atau ibadah harus mengetahui siapa yang disembah agar mendapatkan manfaat dari yang dilakukan. Sunan Bonang menjelaskan lagi dalam Bait Ke-18 bahwa orang yang beribadah itu harus mengenal diri sendiri.

Mengani agama hindu-buddha yang berada di Indonesia juga memiliki konsep yang sama mengenai pencarian spiritual menuju Tuhan. Dalam Konsep ajaran agama hindu pada jaman jawa kuno ada 2 aliran hindu yang menjadi dominan di Indonesia yaitu hindu brahma dan hindu siwa. Terdapat perbedaan antara keduanya yang paling mencolok adalah hindu brahma ini mencapai tuhannya dengan menahan segala nafsunya sedangkan hindu siwa ini mencapai tuhannya dengan menuruti nafsunya. Begitupula disebutkan dalam ajaran Buddha bahwa yang ingin dicapai dalam situ adalah tingkat kesadaran untuk mencapai kesempurnaan dalam bahasa mereka disebut pula sebagai *Nirvana*. Karena kedua kemiripan tersebut pengajaran mereka mirip dalam ajaran islam dalam Suluk Wujil. Sunan Bonang menjelaskan tentang ajaran kesempurnaan dalam Suluk Wujil, salah satunya disebut dalam Bait Ke-20, dimana Sang Ratu Wahdat menjelaskan bahwa ajaran-ajaran mengenai kesempurnaan tidak lain ada didalam diri manusia bahkan seisi dunia ada didalamnya. Sunan Bonang menuturkan lagi pada Bait Ke-35 bahwa untuk mempelajari tentang kesejatian ini memerlukan guru yang benar-benar mengetahui tentang hal itu.

## 2. Makna Sejati Secara Tekstual

Dalam Suluk Wujil ditemukan kata sejati, ada 6 konsep yang memuat kata sejati didalam baitnya berikut akan dijelaskan dengan pemaparan bukti pada Suluk Wujil antara lain :

a. **Sajatining Rupa**

**Bait Ke-26**

*Kasompokan denira ningali//Karane tan kato(n)pan  
kaliwat//Tan parah arah rupane//Tuwin si  
ananipun//Mapan wartaning kang utami//Yen ta ora  
enggonna //Pegat tingalipun//Tinggal jati kang sampurna  
//Aningali nakirah yakti dumeling.<sup>85</sup>*

**Terjemahan:** Pengertian tentang hal ini sangat terbatas. Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa; tetapi Dia ada. Sesungguhnya, menurut orang-orang utama, Dia tiada mempunyai tempat tertentu. Bagi orang yang berakhir penglihatannya, tampak sesuatu yang benar dan agung. Dan ketika dilihatnya ujud itu, dengan jelas tampak membayang ujud sebenarnya.

Pada paragraph ke 26 ini menyebutkan bahwa tuhan tidak bertempat, tidak terlihat oleh orang-orang yang tidak awas mata hatinya. Pada hal ini seperti pada ayat al-ikhlas bahwa Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala tidak serupa dengan makhluknya. Pada bait ke 71 disebutkan pula mengenai orang-orang yang utama itu telah mengenal Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala sehingga tidak memiliki perbedaan antara dia denganNya, hanya nama dan bentuk saja yang berbeda.<sup>86</sup> Dijelaskan lagi dengan pengibaratan antara cermin dan bayangan, ketika Wujil dan satpada berdiri didepan cermin mereka bisa melihat ke “Ada” an mengenai dirinya pada cermin.<sup>87</sup> Setelah itu mereka disuruh bergantian kebelakang cermin dan tidak ada bayangan yang terpantul.<sup>88</sup> Pada titik ini Sang Ratu Wahdat ingin menjelaskan mengenai bahwa Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala itu, tidak dapat ditangkap indrawi namun sesungguhnya ada.<sup>89</sup> Dan letak kesatuann antara “Ada” dan “tidak ada” itu berlangsung secara bersamaan, karena Allah

---

<sup>85</sup> Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik*, 2001.

<sup>86</sup> Harti Widyastuti.

<sup>87</sup> Harti Widyastuti.

<sup>88</sup> Harti Widyastuti.

<sup>89</sup> Harti Widyastuti.

Subhanallahu Wa Ta'Ala itu berada dalam ketiadaan dan dalam ketiadaan itu pula muncullah ke "Ada" an.<sup>90</sup>

**b. Sembahyang Sejati**

**Bait Ke-12**

*Utamane sarira puniki//Angrawuhana jatining  
salat//Sembah lawan pamujine//Jatining salat iku//Dudu  
ngisa tuwin magerib //Sambayang araneke //Wenange  
puniku//Lamon ora nana salat//Pan minangka  
kekembangan salat da'im//Ingaran tata-krama.<sup>91</sup>*

**Terjemahan:** Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan mengenai burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.

**Bait Ke-13**

*Endi ingaran sembah sejati//Aja nembah yen tan  
katingalan//Temah kasor kulane//Yen sira nora  
weruh//Kang sinembah ing dunya iki //Kadi anulup  
kaga//Punglune den sawur//Manuke mangsa  
kenaa//Awekasan amangeran adam-sarpin//Sembah siya-  
siya.<sup>92</sup>*

**Terjemahan :** Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan mengenai burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.

Letak ibadah menurut Suluk Wujil ada perbedaan antara Sembahyang dan juga salat, karena seperti halnya

---

<sup>90</sup> Harti Widyastuti.

<sup>91</sup> Harti Widyastuti.

<sup>92</sup> Harti Widyastuti.

salat isya' dan Maghrib itu bukan yang salat yang sejati.<sup>93</sup> Karena Salat yang seperti itu hanya sebagai dari bunga dari salat Da'im, yang sejati dari salat ialah tata krama.<sup>94</sup> Maka diperlukan tau mengenai arah salat yang sejati karena itu akan menjadi jalan yang sebaik-baiknya dalam hidup.<sup>95</sup> Mengenai diri manusia jika melakukan salat namun tidak mengenai apa yang disembah dan dituju maka salatnya hanya perbuatan sia-sia menyembah *suwung*.<sup>96</sup> Sebagai jalan kesucian manusia perlu mengetahui yang arti dari salat dan pujian kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala karena orang yang mengetahui mengenai salatnya walaupun melakukan dalam waktu yang relatif singkat namun bisa disamakan ganjarannya dengan mereka yang melakukannya ratusan tahun. Mereka yang mengetahui mengenai salat yang sejati tidak akan melakukan seperti seorang bangau, karena tiap tingkah lakunya, nafasnya bahkan air kotoran dari jasadnya akan selalui beribadah tanpa terikat pada waktu.<sup>97</sup> Sudah sempurna raganya sehingga segala tindakannya akan menjadi cerminan dari salatnya itulah yang dinamakan Sembahyang sejati.<sup>98</sup>

c. **Urip Sejati**

**Bait Ke-18**

*Kawruhana tatalining urip//Ingang aningali ing sarira//Kang tan pegat pamujine//Endi pinangkanipun//Kang amuji lan kang pinuji//Sampun tan kasapeksa//marmaning wong agung//Padha angluruh sarira//Dipun nyata ing uripira sejati//Uripira neng dunya.*<sup>99</sup>

**Terjemahan :** Ketahuilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang khusus. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembah dan yang disembah. Oleh sebab itu maka orang-orang yang agung mencari pribadinya

---

<sup>93</sup> Harti Widyastuti.

<sup>94</sup> Harti Widyastuti.

<sup>95</sup> Harti Widyastuti.

<sup>96</sup> Harti Widyastuti.

<sup>97</sup> Harti Widyastuti.

<sup>98</sup> Harti Widyastuti.

<sup>99</sup> Harti Widyastuti.

sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia ini.

### **Bait Ke-19**

*Dipun weruh ing urip sajati//Lir kurungang raraga sadaya//Becik den wruhi manuke//Rusak yen sira tan wruh//Hih ra Wujil salakune//Iku mangsa dadia//Yen sira yen weruh//Becikana kang sarira//Awesmaa ing enggon punang sepi//Sampun kacakrabawa.<sup>100</sup>*

**Terjemahan :** Kau harus mengetahui hidup yang sebenarnya. Tubuh ini seluruhnya bagaikan sebuah sangkar. Akan lebih baik jika mengenal burungnya. O, Wujil, dengan tindakan-tindakanmu kau akan jatuh sengsara tanpa hasil jika tak kau ketahui. Dan jika kau ingin mengenalnya, kau harus membersihkan dirimu. Tinggallah di suatu tempat yang sepi dan jangan menghiraukan keramaian dunia ini.

Bagi orang yang utama mengetahui tentang hidup yang sejati adalah dengan pengenalan jauh kedalam esensi dirinya.<sup>101</sup> Pengenalan diri harus dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan ini, sehingga tidak adanya putus pujian yang dihaturkan.<sup>102</sup> Hidup yang sebenarnya seperti sangkar mereka yang tidak mengerti hanya akan memperindah sangkar namun masih terkurung didalam sangkar itu sendiri tanpa mengenal burungnya.<sup>103</sup> Maka untuk mencari ajaran yang sesungguhnya tidak perlu jauh namun perlu mengenal burung didalam dirinya (*Kresna Jati*), cara untuk mengenal diri hanyalah berdiam diri pada tempat yang sepi sehingga ia menjauhi keramaian duniawi.<sup>104</sup>

Mereka yang tak mengenal hidupnya yang sejati akan selalu merasa terkekang, namun pada esensinya yang merasakan seperti itu hanyalah tubuhnya yang selalu merasa kurang dan ingin dituruti terus menerus.<sup>105</sup> Dapat

---

<sup>100</sup> Harti Widyastuti.

<sup>101</sup> Harti Widyastuti.

<sup>102</sup> Harti Widyastuti.

<sup>103</sup> Harti Widyastuti.

<sup>104</sup> Harti Widyastuti.

<sup>105</sup> Harti Widyastuti.

diketahui dari tingkahnya mengenai orang yang telah mendapatkan pengetahuan yang sempurna, tidak akan ia berbicara kecuali ada rahasia kata-katanya mengandung kesucian sehingga tidak pernah salah itulah yang dinamakan jalan kesucian (*Lampah*).<sup>106</sup> Berbeda dengan orang yang melanggar keutamaan dan menuruti hawa nafsunya maka ia telah berbohong mengenai pengetahuan sempurna yang dilihatnya, menurut orang yang sempurna mengenai ini maka pandangan umum seperti melihat kesejatan dalam hal tersebut.<sup>107</sup>

#### d. Niat Sejati

##### Bait Ke-38

*Lawan malih sira ta Ra Wujil//Atakona sajatining niat  
//Aja mungangken ciptane//Kang nyipta anebut//Dudu iku  
niyat sajati//Ewuh kang aran salat sembah puji iku//Tan  
wrung punang pangurakan//Kang atampa dhendha kisas  
lawan jilid//Ramya padu giliran.*<sup>108</sup>

**Terjemahan:** Selanjutnya Wuji, kau harus bertanya, tentang hakikat yang murni dari kemauan. Orang tidak boleh membatasi “kemauan” sampai memikirkan sesuatu. Baik memikirkan sesuatu, maupun menyebut sesuatu adalah kemauan murni. Tidaklah mudah untuk mengetahui apa yang disebut “kemauan”. Pemujaan dan shalat tidak mengenal hal-hal yang kasar, demikian juga tidak benci kepada orang-orang yang di denda, dihukum, dan disiksa, juga kepada orang-orang yang selalu bertengkar.

##### Bait Ke-39

*Pangabaktine ingkang utami//Nora lan waktu  
sasolahira//Punika mangka sembahe//Meneng-muni  
puniku//Sasolahe raganireki//Tan simpang dadi  
sembah//T(e)keng wulunipun tinja turas dadi sembah //Iku  
ingaranan niat kang sejati//Puji tan papengatan.*<sup>109</sup>

**Terjemahan :** Persembahan bagi orang yang alim tidak mengenal waktu. Semua gerak- lakunya digunakan untuk sembahyang. Sikap membisu, berbicara dan ulah- gerak tubuhnya, bahkan bulu romanya, kotoran dan air

---

<sup>106</sup> Harti Widyastuti.

<sup>107</sup> Harti Widyastuti.

<sup>108</sup> Harti Widyastuti.

<sup>109</sup> Harti Widyastuti.

kencingnya diperuntukkan sembahyangnya. Itulah kemauan yang murni.

#### **Bait Ke-40**

*Hi Ra Wujil niat iku lewi (h)//Saking amale punang akatah//Nuraboso swara reke//Niyating pingil iku//Kang Gumlelar nyananireki//Sajatine kang niat// Nora niyatipun//Niyating pingil gumelar//Niyating sambayang nora bedaneki la (n) niat ambebegal.<sup>110</sup>*

**Terjemahan :** Kemauan, O, Wujil, adalah lebih penting daripada tindakan umumnya. Sebab kemauan itu tidak dapat dinyatakan dengan kata maupun dengan suara. Kemauan untuk berbuat sesuatu merupakan ungkapan suatu pikiran. Kemauan untuk melakukan perbuatan ialah ungkapan perbuatan itu. (Jadi) kemauan untuk shalat sama dengan kemauan untuk merampok.

#### **Bait Ke-42**

*Kepet kinepetaken ing masjid//Awekasan padha pupuriken//Asambayang dhewek-dhewek//Punipu palanipun//Serik gugon ajarung tulis//Tan wruh jatining niat//Palaning wong bingung//Lanang-wadon padangrarah//Angulati niat kang sajati-jati//Tan wruh ing dadalannya.<sup>111</sup>*

**Terjemahan:** Sorban itu digunakan untuk pukul-memukul di dalam masjid, setelah itu mereka marah satu sama lain dan bersembahyang sendiri-sendiri. Itulah hasil dari kesesatan sebab menganggap bahwa kepandaian masing-masing adalah yang terpenting. Akibat sesat itu orang tidak mengerti kemauan yang murni. Laki-perempuan berusaha menemukan kemauan murni, tetapi tidak tahu jalannya.

Mereka yang tidak memahami niat sejati akan salah paham terhadap huruf dan bunyi padahal bukan itu yang dimaksud. Niat yang sejati perlu diketahui bahwa itulah yang menjadi inti dari segala perbuatan, tidak berbeda antara niat orang yang salat dan juga yang berniat merampok.<sup>112</sup> Niat itu lebih penting daripada perbuatan, namun yang dimaksud bukan

---

<sup>110</sup> Harti Widyastuti.

<sup>111</sup> Harti Widyastuti.

<sup>112</sup> Harti Widyastuti.

mengenai bahasa, dan suara. Niat itu berarti hal yang ada dalam pikiran untuk mengungkap suatu perbuatan.<sup>113</sup> Penyebutan dan gaga situ bukanlah niat sejati. Sebagai contoh banyak orang yang bertengkar, mengkafirkan orang lain karena terikat oleh aturan sehingga ia mengandalkan kepandaianya.<sup>114</sup> Karena mereka hanya terikat pada kata dan bunyi maka disalahpahami antara niatnya sehingga mereka saling bertengkar memperebutkan keteguhannya sendiri.<sup>115</sup>

Ada beberapa hal yang menjadikan orang salah paham karena tidak mengetahui perihal niat sejati seperti halnya tidak mengekang hawa nafsu, mengang teguh keyakinan sendiri, memaksakan kehendak dan juga menuruti kehendak pribadi.<sup>116</sup> Maka setelah mengetahui niat yang sejati hendaknya manusia lebih sedikit dalam berbicara dan menahan hawa nafsunya.<sup>117</sup> untuk menuhankan pendapat pribadi karena itu akan mengarahkan kepada kesesatan. Mengenai huruf dan bahasa memang susah untuk dijelaskan, namun perlu dipahami karena adanya huruf melahirkan pendapat dan adanya pendapat melahirkan faham. Orang yang meyakini dengan pahamnya lalu ia dipuji oleh orang lain mengenai paham itu maka sebenarnya ia telah mengalami kesesatan pada huruf dan suara karena ia mendewakan pahamnya bukan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>118</sup>

### 3. Makna Sejati secara Kontekstual

Dalam Suluk Wujil ada 4 bahasan yang membahas tentang kesejatan, namun disebutkan secara tersirat. Berikut ini akan disebutkan bukti yang tertulis dalam Suluk Wujil.

#### a. Manusia Sejati

##### Bait Ke-11

*Pangetisun ing sira Ra Wujil//Den yatna uripira neng  
dunya//Ywa sumambraneng gawe//Kawruhana den  
estu//Sariranta pon dudu jati//Kang jati dudu sira//Sing  
sapa puniku//Weruh rekeh ing sarira//Mangka saksat wruh  
sira maring Hyang Widi//Iku marga utama.<sup>119</sup>*

---

<sup>113</sup> Harti Widyastuti.

<sup>114</sup> Harti Widyastuti.

<sup>115</sup> Harti Widyastuti.

<sup>116</sup> Harti Widyastuti.

<sup>117</sup> Harti Widyastuti.

<sup>118</sup> Harti Widyastuti.

<sup>119</sup> Harti Widyastuti.

**Terjemahan :** ingat-ingatlah Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia ini. Janganlah masa bodoh terhadap setiap tindakan. Dan sadarlah serta yakin, bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau; barangsiapa mengenal diri sendiri sekarang, seakan-akan ia mengenal Tuhan. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.

### **Bait Ke-35**

*Hih Ra Wujil ing wong meneng lewih//Iku sambayang tan papegatan//Iku norana wektune//Sampurna ta wong iku//Raragane norana kari//Tekeng purisa turas//Satuhuning laku//Pagurokena den nyata//Ing sira Sang Kawiman sampurneng jati//Wekasing dutotama.<sup>120</sup>*

**Terjemahan :** Bagi manusia, hai Wujil, diam adalah yang paling baik. Ialah shalat tanpa perantara, tanpa waktu. Orang seperti itu adalah orang yang sempurna. Dari tubuhnya, termasuk kotoran dan air kencing, tidak tersisa apa-apa lagi. Inilah perilaku yang utama. Maka berusaha mendapatkan ajaran yang jelas pada seorang sastrawan kawi, yang mengetahui benar-benar “kebenaran” yang diajarkan oleh Muhammad.

Manusia bukanlah yang sejati namun bukan pula yang tidak sejati karena itu tergantung tingkat kesadarannya.<sup>121</sup> Orang yang jarang berbicara itu lebih utama karena diamnya termasuk ibadah dan bahkan air kotorannya termasuk ibadah.<sup>122</sup> Sembah dan puji manusia tidak berguna bila yang disembah telah berada didepanya, maka pentinglah untuk berguru kepada sastrawan kawi yang telah mengetahui mengenai mengenai kesejatian diri.<sup>123</sup> Sebagai contoh manusia memiliki kewajiban yang harus dilakukan namun sering terlupa tidak melaksanakannya, apabila ia seketika sadar bahwa ia belum melaksanakan kewajiban pada saat itulah sebenarnya ia telah mendapatkan hidayahnya sehingga diampuni dosa

---

<sup>120</sup> Harti Widyastuti.

<sup>121</sup> Harti Widyastuti.

<sup>122</sup> Harti Widyastuti.

<sup>123</sup> Harti Widyastuti.

kelalaiannya.<sup>124</sup> Namun apabila ia tidak mengerjakan padahal sudah diberi kesadaran akan kewajiban itu maka ia belum mengenal dirinya yang sejati.<sup>125</sup> Jalan untuk mengenal kesejatian diri yang paling baik adalah dengan salat, memuji, dan berdzikir lalu memperbanyak diam ketika telah mengetahuinya.<sup>126</sup>

## b. Kebenaran Sejati

### Bait Ke-35

*Hih Ra Wujil ing wong meneng lewih//Iku sambayang tan papegatan//Iku norana wektune//Sampurna ta wong iku//Raragane norana kari//Tekeng purisa turas//Satuhuning laku//Pagurokena den nyata//Ing sira Sang Kawiman sampurneng jati//Wekasing dutotama.<sup>127</sup>*

**Terjemahan :** Bagi manusia, hai Wujil, diam adalah yang paling baik. Ialah shalat tanpa perantara, tanpa waktu. Orang seperti itu adalah orang yang sempurna. Dari tubuhnya, termasuk kotoran dan air kencing, tidak tersisa apa-apa lagi. Inilah perilaku yang utama. Maka berusaha mendapatkan ajaran yang jelas pada seorang sastrawan kawi, yang mengetahui benar-benar “kebenaran” yang diajarkan oleh Muhammad.

### Bait Ke-47

*Karane isun aran Wujil//Nenggih kang aran kalawan rupa//Datan ana prabedane//Tan amindhoni laku//Nem prakara rasaning jati//Pan wus kajalajahan//Deningsun pukulun//Pun Satpadasmu kemengan//Hih Ra Wujil dudu wujile wong mangking//Wijil ing wilatikta.<sup>128</sup>*

**Terjemahan:** Mengapa namaku Wujil, begini: bahwa anatar nama dan bentuk tidak ada bedanya. Aku tidak berhenti di tengah jalan karena telah kualami enam macam kebenaran, Nona.” Wajah Satpada menjadi kemerah-merahan, ia berkata, “Wujil, anda bukan orang pertama yang tiba ke sini, tapi anda berasal dari Majapahit.”

---

<sup>124</sup> Harti Widyastuti.

<sup>125</sup> Harti Widyastuti.

<sup>126</sup> Harti Widyastuti.

<sup>127</sup> Harti Widyastuti.

<sup>128</sup> Harti Widyastuti.

Manusia yang telah memperoleh hakikat kebenaran hendaknya bisa membedakan antara hakikat diam dan bicara, karena segala hal yang dilakukan oleh gerak-gerik tubuhnya akan terpancar kebenaran dari sorot matanya.<sup>129</sup> Mengenai Hakikat kebenaran tidak boleh sembarangan bila ia diam tidak boleh kosong dan bila berbicara tidak boleh meninggikan suaranya.<sup>130</sup> Hakikat kebenaran tidak boleh diucapkan seperti ketika orang berbicara pada umumnya karena memiliki etika dan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>131</sup> Pembahasan mengenai diam dan berbicara keduanya bukanlah hakikat kebenaran karena tidak bisa dijadikan acuan, namun hakikat kebenaran memiliki tempat diantara keduanya yang dapat melihatnya hanya orang-orang yang tajam mata batinnya (*Khawas*). Bertanya kepada orang yang telah melihat *Haqiqat* kebenaran adalah salah satu cara untuk mengetahuinya, karena dzikir dan salat percuma jika tidak dikhususkan untuk mencari *Haqiqat* sebenarnya dari perbuatan itu.<sup>132</sup>

c. **Sangkan Paraning Dumadi**

**Bait Ke-71**

*Pati patising angabakti//Nora etang Wujil  
wivilangan//Pan mulih maring jatine//Yen ana ketang-  
ketung//Yaki sira tan apappanggih//Kawalan kang  
sinadya//Yen sirarsa temu//Sirnakena raganira yen wus  
atemu akoran kapti //Kapti anunggal karsa.*<sup>133</sup>

**Terjemahan:** Mereka yang masih memilih atau membagi, ialah orang yang masih berada diluar; mereka tidak tahu isinya. Diarahkan shalat ke tujuan yang tidak menentu, karena ia tidak mengenal (Raja dalam) Kraton. Ia hanya mendengar-dengar saja tentang Dia. Baginya kratonnya yang utama, bukan Rajanya. Janganlah bertindak hanya berdasarkan pendengaran saja, karena jika kau salah mengerti maka kau akan tersasar.”

---

<sup>129</sup> Harti Widyastuti.

<sup>130</sup> Harti Widyastuti.

<sup>131</sup> Harti Widyastuti.

<sup>132</sup> Harti Widyastuti.

<sup>133</sup> Harti Widyastuti.

Asal kejadian diri manusia adalah Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala maka diperlukan usaha untuk mengenalNya. Dengan mati dalam hidup seseorang bisa mengenal Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala karena kematian adalah kebaktian yang tepat namun banyak orang yang tidak bisa melakukannya.<sup>134</sup>

Sebab dalam kematian manusuia akan kembali pada Tuhannya, ia tidak pula mengidam-idamkan ataupun berharap akan sesuatu hanya ada persatuan dia dan Tuhannya.<sup>135</sup> Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala sering dihilangkan manusia ketika ia sedang berhadapan dengan nafsunya, maka hawa nafsu perlu dihilangkan.<sup>136</sup> Dapat dilihat orang yang telah bersatu dengan asal dirinya ia tidak akan membeda-bedakan sesuatu karena orang yang sedang membedakan apa yang ia akan terima dan apa yang akan ia tolak adalah bukti ia belum bersatu dengan kehendakNya.<sup>137</sup> Seperti halnya ketika ia hanya ,mendengar berita mengenai raja dalam kraton, namun asik memperhatikan keindahan kratonnya.<sup>138</sup> Maka ia akan salah paham mengenai berita dan rajanya itulah pengibaratanya orang yang mengetahui asal diri.<sup>139</sup>

#### d. Nafi & Isbat

##### Bait Ke-85

*Sang Ratu Wahdat lingira aris//Hih Ra Wujil bener  
ujarira//Samene iku unggahé La illaha puniku//Lamon  
itsbat kalawan nafi//Jatine ana ora//Iku  
t(e)gesipun//Pangeran asifat ora//Ing orane sampun  
ananineki//Anenaku nakirah.*<sup>140</sup>

**Terjemahan:** selanjutnya kau harus tahu, wujil, bahwa ke"ada"an harus memberi petunjuk yang terang tentang apa yang dianggap sebagai "ada" seperti suatu petunjuk terhadap yang ditunjuk. rumus "illa allah" adalah yang dianggap sebagai "ada". mutlaklah nama ke-"ada"-an yang mulia dari allah. tuhan lain tidak boleh ditempatkan di

---

<sup>134</sup> Harti Widyastuti.

<sup>135</sup> Harti Widyastuti.

<sup>136</sup> Harti Widyastuti.

<sup>137</sup> Harti Widyastuti.

<sup>138</sup> Harti Widyastuti.

<sup>139</sup> Harti Widyastuti.

<sup>140</sup> Harti Widyastuti.

samping-nya. hanya untuk “dia”-lah rumus “illa allah” itu tepat (layak).

*Nafi* adalah ketidak maujudan dari segala sesuatu yang ada, sedangkan *isbat* adalah kemaujudan yang menyebabkan segala sesuatu tidak ada. Keduanya adalah kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai contoh pada kalimat *La* sebagai *Nafi* *Illa ha* sebagai *Isbat* ,dan *Illa allah* sebagai musbat.<sup>141</sup> Hal ini memang susah dipahami maka mereka yang telah mengerti memaksakan pendapatnya dan sayangnya hanya berhenti pada huruf dan lafalnya.<sup>142</sup> Dalam perwayangan lakon *Kresna Duta* dapat dilihat bahwa *Pandawa* yang berperan sebagai *Nafi* dan kurawa sebagai *Isbat* keduanya saling mempengaruhi adanya.<sup>143</sup> Namun kemenangan ditentukan oleh Kresna yang berlaku sebagai cermin, kearah mana ia akan menghadap itulah kemenangan. Negara Astinapura ibarat sebagai *Musbat* yang diperebutkan oleh *Nafi* dan *Isbat*.<sup>144</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya segala hal didunia ini hanyalah akibat perebutan *Musbat* oleh *Nafi* dan *Isbat*.<sup>145</sup>

Untuk Memudahkan dalam Memahami data tentang makna sejati dalam Suluk Wujil maka akan dipaparkan Rangkuman berbentuk Tabel.

**Tabel 4.2**  
**Arti dan makna Sejati dalam Suluk Wujil**

No	Istilah Sejati	Arti Kata	Makna
1	Sajatining Rupa	Kata sejati sebagai <b>nomina</b> yang merujuk kepada tampakan, wajah, dan bentuk	Wujud dari Allah yang mengejawantahkan melalui asma’ dan sifatNya.
2	Sembahyang Sejati	Kata sejati sebagai <b>adverbia</b> yang meujuk kepada pelaksanaan ritual ibadah	Tata karma atau akhlak yang menjadi cerminan hati dari ibadahnya

<sup>141</sup> Harti Widyastuti.

<sup>142</sup> Harti Widyastuti.

<sup>143</sup> Harti Widyastuti.

<sup>144</sup> Harti Widyastuti.

<sup>145</sup> Harti Widyastuti.

No	Istilah Sejati	Arti Kata	Makna
3	Urip Sejati	Kata sejati sebagai <b>nomina</b> karena merujuk kepada kehidupan, perjalanan hidup, ataupun hidup yang sempurna	Kesempurnaan dalam hal hidup tanpa menolak atau menerima sehingga hanya hidup berdasarkan apa yang dikehendakiNya
4	Niat Sejati	Kata sejati sebagai <b>adjektiva</b> karena merujuk kepada niat, keinginan,kehendak	Keinginan atau hasrat yang murni sebelum ternoda oleh faktor lain seperti akal ataupun respon ekstern
5	Esensi Manusia	Kata sejati sebagai <b>nomina</b> Karena merujuk kepada bentuk manusia sebagai makhluk	Mengarah kepada kesempurnaan manusia sebagai insan kamil yang tiada berbeda fisik dan ruhnya
6	Kebenaran Sejati	Kata sejati sebagai <b>adjektiva</b> karena merujuk kepada sifat kebenaran atau ketepatan	Kebenaran yang berasal dari Allah yang dimanifestasikan oleh manusia secara sepenuhnya tanpa dikurangi sesuatupun
7	Sangkan Paraning Dumadi	Kata sejati sebagai <b>nomina</b> Karena merujuk kepada Bentuk, asal mula , sumber kehadiran manusia	Asal kejadian manusia yang memuat sumber penciptaan diri dan juga tujuan setelah kehancuran diri
8	Nafi-Isbat	Kata sejati sebagai <b>adjektiva</b> karena merujuk kepada asal-sebab , kekekalan dan Kefanaan	Memuat kedua pertentangan yang tidak bisa dipisahkan yakni mengenai kekekalan dan kefanaan. Dimana keduanya saling mempengaruhi

### C. Bagaimana Analisis *Sufistik* Terhadap Makna “Sejati” dalam Manuskrip Suluk Wujil

Analisis Sufistik terdiri dari 2 kata yaitu Analisis dan Sufistik. Dipaparkan oleh Komaruddin definisi dari analisis adalah suatu kegiatan dengan menggunakan daya pikir untuk menguraikan sebuah unit yang bertujuan untuk mengetahui fungsi masing-

masing unit, hubungan antar unit dan juga dalam kesatuan yang terpusat.<sup>146</sup> Penjelasan kedua mengenai kata Sufistik yang dikutip Muhammad Sholikhin dari pendapat Al-Qusyairi bahwa yang dimaksud sufistik atau tasawuf adalah kejernihan yang berorientasi kepada Tuhan sehingga ia tidak terganggu oleh berbagai kejadian dunia yang akan menurunkan derajat ke umat manusia.<sup>147</sup> Diuraikan lebih rinci oleh Harun Nasution sufistik atau tasawuf adalah ilmu yang dikhususkan untuk mempelajari bagaimana cara dan jalan yang harus ditempuh seorang muslim agar bisa berada pada posisi terdekat dengan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>148</sup> Berdasarkan definisi dari para ahli yang disebutkan diatas maka definisi dari Analisis Sufistik adalah penguraian suatu unit untuk mengetahui fungsi, hubungan antar unit dan kesatuan terpadu dengan menggunakan ilmu tasawuf.

Analisis sufistik ini bertujuan untuk memaparkan kata sejati yang berada dalam Suluk Wujil dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf. Seperti yang diketahui bahwa Suluk Wujil ini merupakan karya dari Sunan Bonang yang yang disejajarkan dengan Suluk Sukarsa dan dianggap sebagai salah satu yang tertua.<sup>149</sup> Sama halnya dengan Suluk lain yang memuat ajaran-ajaran utama yang disebut *Laku Utama*, Suluk Wujil juga memaparkan hal yang sama dengan bertemakan pencarian ajaran kesempurnaan yang dilakukan oleh seorang bernama Wujil. Dengan hadirnya karya Suluk Wujil yang memuat berbagai hal yang lebih focus pada hakikat mistik dari islam, ini menandakan bahwa pada jaman peralihan dari hindu-buddha menuju ke islam didominasi oleh faham kesufian.<sup>150</sup> Titik fokus analisis ini tidak

---

<sup>146</sup> Yuni Septiani, Edo Arribe, and Risnal Diansyah, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)," *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 133.

<sup>147</sup> Mardinal Tarigan, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Syair Hamzah Fanshuri (Analisis Tematik Kitab Asrarul 'Arifin)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 146.

<sup>148</sup> Anggi Ulandari, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa" (Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 157.

<sup>149</sup> Sri Haryatno, "Kisah Nabi Khidir Dalam Sastra Suluk: Resepsi Dan Transformasi," *Widyaparwa* 43, no. 2 (2015): 178.

<sup>150</sup> Syarifah Wardah, "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam Dalam Falsafah Jawa," *Shahih* 2, no. 1 (2017): 100, <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>.

melebar kepada garis besar isi content dari Suluk Wujil, namun lebih memfokuskan pada 1 kata yaitu sejati.

## 1. Konsep Sufistik dalam Suluk Wujil

### a. Wujud Allah

Pandangan mengenai Rupa ini lebih mengarah kepada Wujud Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Dikarenakan Wujud Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala ini hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah melihatNya. Menurut Ibnu Arabi perihal wujud ini manusia dan juga alam semesta itu hakikatnya adalah satu bukan hal yang terpisah ataupun terceraikan.<sup>151</sup> Ibnu Arabi berpandangan tentang Wujud bahwa tidak ada yang lain selain Yang Haqq, karena baginya semua ini adalah tampakan diriNya lewat asma dan sifatNya jadi perihal asma dan sifat ini sebagai bentuk pengenalan akan diriNya. Sebagai bukti ia memberikan logika bahwa tidak akan mungkin ada seorang makhluk tanpa adanya sang *Khalik*, dan sebaliknya manusia dibutuhkan agar sang *Khalik* dapat dikenal. Namun Ibnu Arabi membedakan pendapatnya dengan neo-platonisme yang menganggap tuhan tidak dapat dikenali jauh dari pengetahuan manusia, disini ia menegaskan bahwa untuk memahami Tuhan harus disucikan dari segala bentuk ciptaan yang berasal dari esensiNya.<sup>152</sup>

Ibnu Arabi mempercayai adanya emanasi yang terjadi sehingga Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala menampakkan diri dari wujud dzat ke wujud materi.<sup>153</sup> Ibnu Arabi menganggap bahwa segala hal yang terjadi saat ini dan seterusnya merupakan tampakan dari keagungan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala yang tidak dapat dihitung jumlahnya.<sup>154</sup> Konsep mengenai emanasi ini hampir serupa dikemukakan oleh Suhrawardi Al-Maqtul dengan teorinya yaitu Iluminasi, letak persamaannya pada sifatnya. Sifat yang disebutkan antara lain gerakan penurunan dari Dzat yang lebih tinggi ke yang lebih rendah, ketiadaan penciptaan dalam semesta tidak ada “*creator*” & “*will of*

---

<sup>151</sup> Harun Al-Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Pantehisme*.

<sup>152</sup> Harun Al-Rasyid.

<sup>153</sup> Oom Mukarromah, “Ittihad,Hulul, Dan Wahdat Al-Wujud,” *Tazkiya Jurnal Keislaman,Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 140.

<sup>154</sup> Mukarromah, “Ittihad,Hulul, Dan Wahdat Al-Wujud.”

god”, Keabadian semesta ,dan terakhir adanya hubungan yang permanen antara pembuat dengan yang dibuat.<sup>155</sup> Dalam bahasa lain konsep emanasi Ibnu Arabi ini juga disebut sebagai *Tajalli*.<sup>156</sup> Secara garis besar dari definisi yang disebutkan diatas dapat dipahami bahwa emanasi adalah sebuah proses mengalir dari Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala yang berkedudukan lebih tinggi menuju ke yang lebih rendah seperti alam semesta seisinya.<sup>157</sup>

Ibnu Arabi membagi konsep dari emanasi menjadi 2 tahap yaitu *Faidh Aqdas* dan *Faidh Muqaddas*.<sup>158</sup> Konsep pertama *Faidh Aqdas* yaitu proses *Tajalli* Dzat melalui sifat dan AsmaNya , dan *Tajalli* ini Dzat tersebut bernama Allah yang memiliki sifat yang sempurna dalam *Al Asma’ul Husna* namun sifatnya tidak berlainan dengan Dzat Allah.<sup>159</sup> Konsep Kedua *Faidh Muqaddas* yaitu Allah Subhanallahu Wa Ta’Ala *Tajalli* melalui sifat dan asmaNya sehingga dapat dilihat oleh rasio akal manusia, hal ini menjadi umum karena dunia ini dipenuhi oleh fenomena empiris.<sup>160</sup> Hubungan antara *Faidh Aqdas* dan *Faidh Muqaddas* ini bukan secara realitas namun didapatkan melalui logika *eksistensialis*. Proses emanasi yang pertama dapat diperoleh ketika manusia telah mengalami penyaksian batin ( *Musyahadah*), seperti perkataan Abu ‘Ali Al-Daqqaq “ Barangsiapa menghiasi dirinya dengan mujahadat maka Allah akan memperbagus batinnya dengan *musyahadah*”.<sup>161</sup> Dilanjutkan dengan hadirnya emanasi kedua dimana subjek akan dapat menangkap gambaran

---

<sup>155</sup> A Khudori Soleh, “Filsafat Isyraqi Suhrawardi,” *Jurnal Esensia* 12, no. 1 (2011): 11.

<sup>156</sup> Uswatun Hasanah, “Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn `Arabi Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsito (Studi Komparatif)” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 80.

<sup>157</sup> Harun Al-Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu `Arabi Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Panteisme*.

<sup>158</sup> Drs Afandi, “Pemikiran Ibnu `Arabi Tentang Hakekat Wujud,” *Al-Jami`ah* 17, no. 1 (1977): 33.

<sup>159</sup> Afandi, “Pemikiran Ibnu `Arabi Tentang Hakekat Wujud.”

<sup>160</sup> Afandi.

<sup>161</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Buku Saku Tasawuf Dan Tarekat (Memahami Spiritualitas Islam Dari Ahlinya)*, ed. Jurman Rofarif, Cetakan Pe (Jakarta: Zaman, 2015), 111.

Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dalam segala sesuatu yang indrawi ew secara aktual.<sup>162</sup>

#### b. Ibadah Sejati

Dalam menjelaskan mengenai makna dari sembahyang yang merujuk kedalam Suluk Wujil ini mengarah kepada ibadah salat. Secara bahasa salat diartikan sebagai do'a permohonan untuk kebajikan, sedangkan dalam sudut pandang *Fiqh* yaitu beberapa ucapan & perbuatan yang diawali dengan takbir ,lalu diakhiri dengan salam ,dan harus memeuhi syarat ketentuan tertentu.<sup>163</sup> Secara bahasa salat berasal dari 2 kata yaitu *Shalla dan Washalla*.<sup>164</sup> *Shalla* memiliki arti berdoa ataupun menyeru kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dan *Washalla* memiliki arti ketersinambungan, jadi bisa disimpulkan salat adalah hubungan ketersinambungan kita sebagai hamba kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>165</sup> Salat ini dapat menjadi sarana untuk berhubungan dengan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, dan juga menjadikan seorang hamba berbudi luhur sehingga dapat menyempurnakan akhlak untuk kesempurnaan syariat.<sup>166</sup>

Kitab *Kasyful Mahjub* yang dianggap kitab tasawuf tertua karangan Syekh 'Ali bin 'Utsman bin 'Ali Al-Jullabi Al-Ghaznawi Al-Hujwiri menjelaskan tentang salat di salah satu bab tentang penyingkapan tabir.<sup>167</sup> Menurut Al-Hujwiri<sup>168</sup> Ada 7 syarat yang diharus dilakukan didalam salat yaitu :

- 1) Adanya penyucian dari najis atau kotoran dan secara batiniah dari hawa nafsu
- 2) Pakaian lahiriah supaya bersih dan pakaian batiniah supaya tidak dicemari oleh sesuatu yang diharamkan

---

<sup>162</sup> Rizaldy, "Epistemologi Tuhan Menurut Ibn'Arabi."

<sup>163</sup> Istianah, "Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah," *Esoterik* 1, no. 1 (2015): 49.

<sup>164</sup> Istianah, "Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah."

<sup>165</sup> Istianah.

<sup>166</sup> Samidi Khalim, "Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen," *Sabda* 6, no. April (2011): 8.

<sup>167</sup> Al-Hujwiri, *Al-Hujwiri Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*.

<sup>168</sup> Al-Hujwiri.

- 3) Tempat bersuci diri supaya secara lahiriah bebas dari kotoran dan secara batiniyah bersih dari kerusakan akhlak dan dosa
- 4) Menghadap kiblat dimana kiblat lahiriah berupa Ka'bah dan kiblat batin beruarti *Arasy Ilahi* yang berarti *musyahadah*
- 5) Berdiri secara lahiriah dalam keadaan kukuh (*qudrat*) dan secara batiniyah dalam taman kedekatan dengan Tuhan (*qurbat*)
- 6) Niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala
- 7) Mengucapkan “*Allahu Akbar*” dalam makam penghormatan dan pelenyapan (*fana*), berdiri pada tempat persatuan, membaca Al-Qur'an secara hormat, menundukkan kepala (rukuk) dengan kerendahan hati, merendahkan diri (sujud) dengan rasa kehinaan, bersyahadat dengan khusyuk, dan menyalami pelenyapan sifat-sifat diri.<sup>169</sup>

Salat dalam makna tasawuf dimaknai sebagai *Mi'raj* yang artinya mendaki menuju Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>170</sup> Ketika salat itu harus mengangkat seorang hamba menuju Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, namun bila tidak merasa adanya kedekatan ketika dijalankan maka bisa disimpulkan shalatnya hanya secara lahiriah saja.<sup>171</sup> Dalam pemaknaan tasawuf shalat yang dimaksud lebih difokuskan ke batiniyah bukan hanya gerakan-gerakan lahiriah saja.<sup>172</sup> Salat dalam prakteknya juga sering diperintahkan oleh seorang Syaikh kepada muridnya yang sedang *mujahadah* agar dapat mencapai Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, bahkan dalam beberapa riwayat sampai 400 rakaat untuk membiasakan badan mereka dengan ibadah.<sup>173</sup> Al-Hujwiri menyebutkan salat itu mengenai suatu perintah ilahi bukan sarana untuk mendapatkan “kehadiran” maupun “ketidakhadiran” namun ketika orang salat ia harus berdaulat dalam esensi dan kemandiriannya.<sup>174</sup>

---

<sup>169</sup> Al-Hujwiri.

<sup>170</sup> Istianah, “Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah.”

<sup>171</sup> Istianah.

<sup>172</sup> Istianah.

<sup>173</sup> Al-Hujwiri, *Al-Hujwiri Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*.

<sup>174</sup> Al-Hujwiri.

**c. Hidup Sejati**

Disebutkan Oleh Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dalam firman di surat Al-Hadid ayat 20 sebagai berikut :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ  
 بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ  
 الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا  
 وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا  
 الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Mengenai kehidupan telah dijelaskan oleh Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala pada ayat tersebut bahwa kehidupan ini sesungguhnya hanyalah sendau gurau seolah seperti kesenangan yang memperdaya. Maka dijelaskan pula oleh Ibnu Athaillah dalam Kitab Al-Hikam sebagai salah satu sebab kebodohan ialah mengutamakan kehidupan dunia yang fana dan menyingkirkan kehidupan akhirat yang sejati.<sup>175</sup> Merujuk kepada pendapat Ibnu Athaillah<sup>176</sup> mengenai hidup bahwa setiap kehidupan

<sup>175</sup> H.Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, ed. Amelia, Revisi (Surabaya: Balai Buku, 1980), 31.

<sup>176</sup> Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*.

pastilah memiliki hajat untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka seorang manusia tidak bisa mengingkari hal seperti hajat seolah-olah engkau sudah tidak membutuhkan apapun untuk hidup sehingga Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala mendatangkan berbagai kejadian panas, dingin, masalah dan sebagainya agar kamu tidak lupa mengenai asal kejadian diri. Dikarenakan segala hal yang bersifat fana dan fantasi sesungguhnya tidak dapat menggantikan yang asli.<sup>177</sup>

Sebelum mencapai kehiduan sejati para sufi melakukan perjalanan spiritual dengan berbagai macam latihan untuk memenuhi tingkatan-tingkatan sehingga mereka dapat mencapai Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Menilik perjalanan spiritual sufi ini dianggap sebagai jalan menuju kehidupannya walaupun harus mati terlebih dahulu, namun dalam pandangan keilmuan tasawuf kematian tidak selalu berarti fisik.<sup>178</sup> Dalam pandangan Al-Sulami yang selaras dengan Ibnu Athaillah disebutkan dalam Kitab *Haqā'iq Al – tafsīr* bahwa yang dinamakan kehidupannya setelah kematian itu benar adanya mereka akan berada pada dimensi lain yang berbeda dengan dunia, dan akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala atas balasan dari amal-amal yang telah dilakukan namun sebagaimana bentuknya kehidupan sejati itu hanya Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala yang tahu.<sup>179</sup> Lebih lanjut kematian bukanlah ketiadaan ataupun kefanaan, namun kematian adalah terputusnya hubungan antara ruh dan badan, keterpisahan antar keduanya, dan perpindahan antara 1 roh dimensi ini ke roh dimensi lain.<sup>180</sup> Mengapa kematian diperlukan dalam mencapai kehidupan sejati? Karena tidak akanlah dicapai kesejatiannya hidup jika manusia masih terikat oleh kekotoran dunia maka jalan untuk membersihkannya adalah kematian.

#### d. Niat Sejati

Dalam khazanah tasawuf perlu dipahami bahwa niat itu penting untuk menentukan arah tujuan suatu kegiatan..

---

<sup>177</sup> Bahreisy.

<sup>178</sup> Hilman Mulyana, "Kematian Perspektif Kitab *Haqā'iq Al - Tafsīr*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 20.

<sup>179</sup> Mulyana, "Kematian Perspektif Kitab *Haqā'iq Al - Tafsīr*."

<sup>180</sup> Mulyana.

Menitikberatkan pada hal yang belum dilakukan memang sukar untuk dinikmati, namun bukan berarti tidak mungkin. Menurut Abu Turrab yang disebutkan dalam kitab Al-Hikam, niat itu bisa dirasakan kenikmatannya jika ikhlas dalam sebelum melakukannya, ketika dilakukan itu akan berbuah manisnya amal itu dan itulah yang dinamakan Karunia Tuhan.<sup>181</sup> Niat ini menjadi penting dan tidak bisa diabaikan karena ini termasuk manajemen *Qalbu*. Lebih lanjut disebutkan oleh Muhammad bin Abil Ward tentang penyebab kebinaasaan manusia dalam amal perbuatan ada 2 yaitu mengerjakan bagian lahiriah dan mengabaikan bagian hati yakni niat dan keikhlasan.<sup>182</sup> Setiap amal yang tampak adalah hasil dari niat yang disengaja ataupun tidak namun setiap niat yang berkehendak belum tentu menjadi perbuatan, serta penghindaran dari hal-hal batiniah seperti ini yang menyebabkan manusia bingung dalam kehidupannya.

**e. Manusia Sejati**

Pandangan sufistik mengenai manusia sejati ini dalam sudut pandang tasawuf mengarah kepada konsep Insan Kamil yang dikemukakan oleh Al-Jili. Mengenai konsep ini memuat ide tentang idealnya manusia dan juga tentang diri manusia yang sejati yang memiliki kebersatuan dengan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala baik sifatNya atau AsmaNya.<sup>183</sup> Manusia cepat atau lambat akan mengalami proses menuju Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, namun mengenai itu tidak dapat dibuktikan secara rasio namun dibuktikan secara *Qalb*, karena keterbatasan inilah yang menyebabkan manusia tidak memahami mengenai dirinya sebagai insan kamil sehingga ia tidak paham pada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala.<sup>184</sup> Hal ini selaras dengan perkataan “*Man Arafa Nafsahu Faqad Arafa Rabbahu Wa Man Arafa Rabbahu Faqad Arafa Nafsahu*” yang memiliki arti bangssiapa mengenal dirinya maka akan mengenal tuhannya, dan barangsiapa mengenal tuhannya akan

---

<sup>181</sup> Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*.

<sup>182</sup> Bahreisy.

<sup>183</sup> Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

<sup>184</sup> Kurniawan and Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari.”

mengenal dirinya.<sup>185</sup> Insan Kamil disini dapat diartikan sebagai orang yang telah mengenal dirinya secara seutuhnya.

Manusia sejati dalam Suluk Wujil disebutkan dalam Bait Ke-35 bahwa yang dinamakan manusia yang sempurna itu seperti ia salat tanpa mengenal waktu dan kotoran dan juga air kencingnya sudah tidak tersisa lagi. Sama dengan perkataan Al-Jili bahwa seorang manusia ketika telah mencapai tahap *Insan Kamil* ia akan menyelami hakikat Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala sehingga perkataanya adalah ucapanNya, Matanya adalah Penglihatannya, Nafasnya adalah udaraNya dan hidupnya adalah milikNya sehingga pada titik ini lenyaplah diri yang ada hanya Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>186</sup> Namun, berbeda pada titik ini berbeda daripada konsep *Wahdah Al-Wujud* Manshur Al-Hallaj yang mengatakan dirinya *Ana Al-Haq*. Pada konsep *Insan Kamil* al-Jili ia tidak mengatakan seperti itu secara lahiriah walaupun secara batiniah memang seperti itu kejadiannya, letak perbedaannya adalah Al-Jili lebih menekankan bahwa *Insan Kamil* itu cerminan dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.<sup>187</sup> Maka setelah seorang manusia menjadi cermin yang dapat memantulkan seutuhnya segala yang keluar dari dirinya ialah Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala.

#### f. Hakikat Kebenaran

Menurut Ibnu Arabi yang dimaksud Hakikat yang maujud itu 1 (satu), yang dipandang dari sudut esensi Dzatnya itulah *Haq*, namun ketika diperlebah ditinjau melalui pengejawantahan dari sifatNya dan asmaNya maka muncul berbagai kemungkinan itulah yang dinamakan alam seisinya.<sup>188</sup> Dalam hal pengejawantahan SifatNya dan AsmaNya dibagi menjadi 2 yaitu kebenaran yang dapat diperoleh dan kebenaran yang haqiqi, seperti ketika menentukan gravitasi itu dapat dihitung sehingga didapatkan ada kehadiran hokum gravitasi disegala

---

<sup>185</sup> Maknun and Amalih, "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil (Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili)."

<sup>186</sup> Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

<sup>187</sup> Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 38.

<sup>188</sup> Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*.

benda.<sup>189</sup> Selanjutnya kebenaran Haqiqi dalam pandangan lain tidak bisa diperoleh secara metodologis karena ini menyangkut asal kejadian segala hal dan bersifat metafisis.<sup>190</sup> Kebenaran sejati yang dimaksud oleh Ibnu Arabi mengarah kepada *Haqqaiqul haqiqi* yaitu kebenaran sejati yang hanya dimiliki oleh Dzat yang Maha Benar.<sup>191</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai kebenaran dalam Surah Az-Zumar ayat 18 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ

هُدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ulul albab. Mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran yang lain, lalu mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an karena meyakinkannya sebagai yang terbaik.

Dapat dipahami dalam ayat ini bahwa ada 2 konteks mengenai kebenaran yaitu kebenaran yang didapatkan melalui olah akal secara terus menerus yang berarti kebenaran relatif yang mengikuti yang lebih baik, dan kebenaran *Haqiqi* yang diperoleh dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Karena kebenaran relatif ini bukan yang sejati maka perlunya pindah menuju kebenaran *Haqiqi*.<sup>192</sup> Dikarenakan terbatasnya akal manusia maka kebenaran *Haqiqi* tidak bisa dipahami sepenuhnya namun usaha-usaha mengenai pencarian kebenaran terus dilanjutkan. Kedua kebenaran yang disebutkan diakui pada titik ini karena sama-sama diperlukan dalam kehidupan manusia bahkan dalam kebenaran relatif yang ada bisa dibagi lagi menjadi

<sup>189</sup> Ibnu Pakar.

<sup>190</sup> Ibnu Pakar.

<sup>191</sup> Hasbi, "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-Akhlak Kenabian."

<sup>192</sup> Yasin, "Teori Kebenaran Dalam (Hukum) Islam," *Journal Ilmiah Al-Syir'ah* 6, no. 2 (2008): 14.

kebenaran positif seperti ilmu pengetahuan dan kebenaran spekulatif seperti filsafat.<sup>193</sup>

**g. Sangkan Paraning Dumadi**

Sangkan Paraning Dumadi adalah istilah dari ilmu dari *Kaweruh Begja* yang dijelaskan oleh Ronggowarsito. Dalam bahasa Sufistik ilmu ini mempelajari mengenai asal kejadian diri yaitu Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, kelanjutannya pula akan kembali kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dan ia tidak dapat berhajat untuk melepaskan diri denganNya.<sup>194</sup> Menurut pendapat Ibnu Athaillah As-Sakandary ada kalanya sifat terbit cahaya nur sifat-sifat Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala tumbuh pada kegelapan kejadian diri, namun ada kalanya dicabut yang demikian darimu maka kembalilah kepada batas-batas asal kejadianmu.<sup>195</sup> Ibnu Athaillah disini menjelaskan bahwa manusia memang seringkali lupa dengan Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala dan melakukan dosa, sehingga lupa akan asalNya tak hanya itu jika Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala berkehendak maka ia bisa menaruh Nur Ilahinya terlepas dari bagaimana kejadian diri manusia.<sup>196</sup> lalu ia menjelaskan lagi mengenai dosa bahwa yang dinamakan dosa tidak bisa terlepas dari sifat manusia, pada saat ia sudah berbuat dosa janganlah berputus asa akan istiqomah menuju Tuhanmu karena barangkali itu dosa terakhir yang akan diperbuat sebelum bertobat.<sup>197</sup> Mengenai ilmu yang mempelajari tentang asal kejadian diri ini memang lebih cocok jika menggunakan pandangan Ibnu Athaillah As-Sakandary.

Disebutkan pula dalam surat at-tur pada ayat ke 35 mengenai asal kejadian diri, ayat itu berbunyi sebagai berikut :


 أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Artinya : Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?

<sup>193</sup> Yasin, "Teori Kebenaran Dalam (Hukum) Islam."

<sup>194</sup> Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*.

<sup>195</sup> Bahreisy.

<sup>196</sup> Bahreisy.

<sup>197</sup> Bahreisy.

Dijelaskan pada ayat ini bahwa penciptaan manusia itu dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala bukan karena menciptakan diri mereka sendiri. Karena mereka tidak bisa melakukan kehendak yang tidak bisa bertentangan dengan kehendakNya salah satunya mengenai penciptaan ini. Asal mengenai kejadian diri ini memang banyak tidak diketahui oleh manusia seperti yang disebutkan pada Surat Ad-Dukhan Ayat 39 yang berbunyi sebagai berikut :

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan haq. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Ibnu Arabi<sup>198</sup> berpendapat yang mendukung dalam salah satu Syairnya yang berbunyi :

Ya Allah dari dirimulah Asal Segala Sesuatu  
Engkau Tuhan

Mengapa kaujadikan semuanya satu  
Engkau jadikan barang yang tak henti adanya  
Baik ditempat sempit atau lapang kau ada disana

Dalam Syair Lain :

Wajah sebenarnya hanyalah tunggal WujudNya  
Tetapi jika engkau perbanyak cermin  
Banyaklah adaNya

#### h. Nafi-Isbat

Pembahasan mengenai kedua hal ini akan saling mengaitkan sebagai hubungan 2 arah yang dimana subjek menjadi objek dan sebaliknya. *Nafi* memiliki pengertian tidak ada (*suwung*) sedangkan *isbat* memiliki pengertian ada.<sup>199</sup> Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala memiliki sifat yang hanya melekat padaNya hanya pada diriNya itu yang dinamakan *Nafi*.<sup>200</sup> . *Nafi* itu ada namun tidak dapat

<sup>198</sup> Kolis, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi "Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati."*

<sup>199</sup> Devysa and Nurlaili, "Konsep Tuhan Dalam Serat Kidungan Kawedhar."

<sup>200</sup> Devysa and Nurlaili.

dipandang mata, tidak memiliki indra namun dapat merasakan, tidak memiliki hidung namun dapat mencium bau, tidak memiliki telinga namun dapat mendengar, tidak memiliki telinga namun dapat mendengar, dan abadi untuk selamanya.<sup>201</sup> Sedangkan *Isbat* memiliki sifat ada dan dapat ditangkap secara indrawi.

Al-Hujwiri berpendapat mengenai *Nafi-Isbat* yang dinamakan *Nafi* ialah peniadaan sifat-sifat manusia sedangkan *Isbat* adalah pengukuhan kuasa kebenaran, karena adanya penghapusan (*Mahw*) adalah penghapusan secara total dan peniadaan hanya bisa dilakukan kepada sifat-sifat.<sup>202</sup> Sifat yang harus dihapuskan adalah sifat mengaku-akuan terhadap Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala untuk memperkuat keabadianNya.<sup>203</sup> Bagi kaum sufi sifat Keakuan ini merupakan tanda jiwa yang rendah ia harus menghilangkan sifat dirinya agar dapat dimasuki sifat Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Sebagai contoh disebutkan dalam Suluk Wujil mengenai pengekangan terhadap hawa nafsu untuk mempertegas pendapat masing-masing sehingga menjadikan itu sebagai bahan perdebatan dan akan menyeret manusia kedalam kesesatan, karena ia menuhankan pendapat sendiri hal ini akan menghalangi masuknya Sifat Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala. Hubungan antara *Nafi-Isbat* ini memiliki sebab akibat satu sama lainnya.

---

<sup>201</sup> Devysa and Nurlaili.

<sup>202</sup> Al-Hujwiri, *Al-Hujwiri Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*.

<sup>203</sup> Al-Hujwiri.